

AHMAD HENDRIX

CATATAN

atas

كِتَابُ التَّوْحِيدِ

KITAB TAUHID

(2)

**Syaikhul Islam
Muhammad bin ‘Abdul Wahhab
(1115 – 1206 H)**

DAFTAR ISI

	Halaman
Bab (34): Termasuk Iman Kepada Allah: Sabar Atas Takdir-Takdir-Nya	9
Bab (35): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Terhadap) Riya' (Beramal Karena Ingin Dilihat Manusia)	14
Bab (36): Di Antara Bentuk Kesyirikan Adalah: Seseorang Melakukan Amal (Shalih) Untuk Kepentingan Dunia	18
Bab (37): Barangsiapa Mentaati Ulama Dan Umara Dalam Mengharamkan Apa Yang Allah Halalkan Atau Menghalalkan Apa Yang Allah Haramkan; Berarti Telah Menjadikan Mereka Sebagai Tuhan-Tuhan Selain Allah	21
Bab (38): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. An-Nisaa': 60-62)	26
Bab (39): Orang Yang Mengingkari Sebagian Nama Dan Sifat Allah	34
Bab (40): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. An-Nahl: 83)	38
Bab (41): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Al-Baqarah 22)	42
Bab (42): (Ancaman Bagi) Orang Yang Tidak Relat Terhadap Sumpah Dengan	

(Menyebut) Allah	48
Bab (43): Ucapan (Seseorang): ‘Atas Kehendak Allah Dan Kehendakmu’	50
Bab (44): Barangsiapa Mencela Masa; Maka Dia Telah Menyakiti Allah	55
Bab (45): Menggunakan Nama <i>Qaadhil Qudhaat</i> (Hakimnya Para Hakim), Dan Semisalnya	58
Bab (46): Memuliakan Nama-Nama Allah Dan Mengganti Nama Untuk Tujuan Ini....	60
Bab (47): (Ancaman Keras Kepada) Orang Yang Bersenda Gurau Dengan Menyebut Nama Allah, Al-Qur’an Atau Rasul	62
Bab (48): Firman Allah <i>Ta’aalaa</i> (QS. Fushshilat: 50)	67
Bab (49): Firman Allah <i>Ta’aalaa</i> (QS. Al-A’raaf: 190)	77
Bab (50): Firman Allah <i>Ta’aalaa</i> (QS. Al-A’raaf: 180)	82
Bab (51): Tidak Boleh Mengucapkan <i>As-Salaamu ‘Alallaah</i> (Semoga Kesejahteraan Senantiasa Terlimpahkan Kepada Allah)....	85
Bab (52): (Tidak Boleh Mengucapkan) Perkataan: Ya Allah, Ampunilah Aku Kalau Engkau Menghendaki	88
Bab (53): Tidak Boleh Mengatakan: ‘ <i>Abdii</i> (Hamba Laki-Lakiku) Dan <i>Amatii</i> (Hamba	

Perempuanku)	91
Bab (54): Tidak Boleh Menolak Orang Yang Meminta Dengan Menyebut Nama Allah	93
Bab (55): Tidak Boleh Dimohon Dengan Wajah Allah Kecuali Surga	96
Bab (56): (Dalil-Dalil) Tentang Ucapan: 'Seandainya'	97
Bab (57): Larangan Mencela Angin	101
Bab (58): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Ali 'Imran: 154)	103
Bab (59): (Dalil-Dalil) Tentang (Ancaman Bagi) Orang-Orang Yang Mengingkari Takdir	110
Bab (60): (Dalil-Dalil) Tentang (Ancaman Bagi) Para Perupa (Pelukis Gambar Atau Pembuat Patung Makhluk Bernyawa)	116
Bab (61): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan Dari Banyak Bersumpah)	121
Bab (62): (Dalil-Dalil) Tentang Perjanjian Allah Dan Perjanjian Rasul-Nya	126
Bab (63): (Dalil-Dalil) Tentang (Larangan) Bersumpah Atas Allah (Bahwa Allah Akan Melakukan Ini/Tidak Akan Melakukan Ini).....	132
Bab (64): Tidak Boleh Menjadikan Allah	

Sebagai Perantara Kepada Makhluk-Nya...	134
Bab (65): (Dalil-Dalil) Tentang Upaya <i>Al-Mushthafaa</i> (Rasulullah) ﷺ Dalam Menjaga Tauhid Dan Menutup Semua Jalan (Yang Dapat Mengantarkan Kepada) Kesyirikan	136
Bab (66): Firman Allah <i>Ta'aalaa</i> (QS. Az-Zumar: 67)	140

(٣٤) بَابُ: مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ:
الصَّبْرُ عَلَى أَقْدَارِ اللَّهِ

**BAB (34):
TERMASUK IMAN KEPADA ALLAH:
SABAR ATAS TAKDIR-TAKDIR ALLAH¹**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿...وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...dan barangsiapa yang beriman kepada Allah; niscaya Dia akan memberi

¹ **Penjelasan bab:**

* Makna Sabar:

- Secara bahasa: Menahan dan mencegah.

- Secara istilah: Menahan jiwa dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengadu dan marah, dan menahan anggota badan dari memukul pipi, merobek baju, dan semisalnya; ketika ditimpa musibah.

* Macam-macam sabar: (1)sabar di atas ketaatan kepada Allah, (2)sabar dalam menjauhi kemasiatan dan (3)sabar dalam menerima takdir Allah yang tidak disukai.

Penulis (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah*) dalam bab ini mengkhususkan sabar atas takdir Allah (jenis sabar yang ketiga), karena sabar ini berkaitan dengan Tauhid Rububiyah. Karena, pengaturan makhluk dan takdir yang Allah tentukan atas para hamba itu merupakan kandungan dari Rububiyah Allah.

petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghaabun: 11)²

قَالَ عَلْقَمَةُ: هُوَ الرَّجُلُ؛ تُصِيبُهُ الْمُصِيبَةُ، فَيَعْلَمُ أَنَّهَا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ، فَيَرْضَى، وَيُسَلِّمُ.

‘Alqamah berkata: “Yaitu: Orang yang ketika ditimpa musibah; dia meyakini bahwa itu semua dari Allah, maka dia pun ridha dan pasrah (atas takdir-Nya).”³

وَفِي (صَحِيحِ مُسْلِمٍ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
قَالَ: ((اِئْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفْرًا: الطَّعْنُ فِي النَّسَبِ،
وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ))

² Makna ayat:

Allah mengabarkan bahwa: barangsiapa ditimpa suatu musibah, dan ia mengetahui bahwa musibah tersebut merupakan takdir dari Allah, kemudian ia bersabar dan mengharap pahala serta menerima ketentuan Allah tersebut; maka Allah akan menunjuki hatinya dan menggantikan untuknya apa-apa yang hilang dari perkara dunianya dengan petunjuk dalam hatinya dan keyakinan yang jujur. Bahkan terkadang diberi ganti yang semisal dengan apa yang telah diambil darinya, atau bahkan dengan yang lebih baik.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan atas keutamaan sabar terhadap takdir Allah yang tidak disukai oleh hamba.

³Alqamah bin Qais An-Nakha'i *rahimahullaah* salah seorang tabi'in, beliau berpendapat bahwa sabar terhadap musibah dan kepasrahan: termasuk tanda keimanan.

(Diriwayatkan) dalam Kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada dua perkara yang masih dilakukan oleh manusia; yang keduanya merupakan bentuk kekufuran: Mencela keturunan, dan meratapi orang mati.”⁴

وَلَهُمَا، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ -مَرْفُوعًا-: ((لَيْسَ مِنَّا: مَنْ ضَرَبَ
الْخُدُودَ، وَشَقَّ الْجُيُوبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Mas'ud -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Tidak termasuk golongan kami: orang yang memukul-mukul pipi (ketika musibah kematian -pent), merobek-robek pakaian, dan menyeru dengan seruan orang-orang Jahiliyah.”⁵

⁴ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan dua cabang kekufuran yang terus ada pada umat beliau; yaitu: mencela nasab dan meratap ketika ada musibah.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas haramnya *niyaahah* (meratap); karena di dalamnya terdapat kemarahan terhadap takdir dan tidak adanya kesabaran.

⁵ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam orang yang melakukan salah satu dari tiga perkara ini; kerana hal itu menunjukkan kepada kemarahan terhadap takdir dan tidak adanya kesabaran.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas haramnya kemarahan terhadap takdir; baik marah dengan perkataan maupun perbuatan, dan

وَعَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ؛ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ؛ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ))

Diriwayatkan dari Anas: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya; maka Dia percepat hukuman baginya di dunia, dan apabila Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya; maka Dia tunda (hukuman bagi) dosanya, sampai Dia penuh balasannya nanti pada Hari Kiamat.”⁶

bahwa hal itu termasuk dosa besar; karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berlepas diri dari pelakunya.

⁶ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa tanda jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya adalah: dengan menyegerakan hukuman atas dosa-dosanya ketika di dunia sehingga ia keluar dari dunia tidak ada lagi dosa yang harus ditanggung hukumannya pada Hari Kiamat. Karena barangsiapa yang dihisab amalannya di dunia; maka akan ringan hisabnya nanti di hari Kiamat.

Dan di antara tanda jika Allah menghendaki hal buruk bagi hamba-Nya adalah: tidak disegerakan bagi hamba pembalasan dosa-dosanya di dunia sampai ia datang pada Hari Kiamat dengan penuh dosa, kemudian Allah *‘Azza Wa Jalla* memberikan balasan hukuman padanya; maka ia pun lantas dibalas dengan apa yang pantas baginya pada Hari Kiamat.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi hiburan bagi hamba yang tertimpa musibah; agar dia bersabar dan tidak marah terhadap takdir Allah.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ؛ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا؛ ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ؛ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ، فَلَهُ السَّخَطُ)) حَسَنَهُ التِّرْمِذِيُّ.

Dan Nabi (Muhammad) ﷺ bersabda: “Sungguh, besarnya balasan itu sesuai dengan besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum; maka Dia akan mengujinya, barangsiapa yang ridha (akan ujian itu); maka dia mendapatkan keridhaan (Allah), dan barangsiapa yang marah (terhadap ujian tersebut); maka dia mendapatkan kemurkaan (Allah).” (Hadits) ini di-hasan-kan oleh At-Tirmidzi.⁷

⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa besarnya ganjaran pahala itu sesuai dengan besarnya cobaan dan ujian yang terjadi pada diri seorang hamba di dunia ini apabila dia bersabar dan mengharap pahala dengannya. Dan bahwasanya di antara tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah: Dia akan memberikan cobaan padannya. Maka bila hamba itu ridha dengan keputusan dan ketentuan dari Allah, mengharapkan pahala dan ganjaran, serta berbaik sangka kepada Allah; maka Allah akan ridha dan memberikan pahala kepadanya. Akan tetapi jika ia marah dengan keputusan Allah dan berkeluh kesah dengan musibah yang menimpanya; maka Allah pun akan marah kepadanya dan akan menghukumnya.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi dorongan untuk sabar terhadap musibah dan ridha dengan takdir; karena hal itu dalam rangka kebaikan untuk hamba.

(٣٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الرِّيَاءِ

**BAB (35):
(DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN
TERHADAP) RIYA' (BERAMAL KARENA
INGIN DILIHAT MANUSIA)⁸**

وَقَوْلُ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَنَ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (١١٠)

Firman Allah Ta'aalaa: "Katakanlah (wahai Rasul): 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu; yang mana aku telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa.' Maka barangsiapa mengharap

⁸ **Penjelasan bab:**

Riya adalah melakukan amal ibadah supaya dilihat manusia; sehingga mereka memujinya, atau berbuat baik karena ingin mendapatkan perhatian orang lain; seperti: melaksanakan Shalat, sedekah dan lainnya.

Masuk ke dalam riya juga adalah Sum'ah; yaitu: melakukan suatu amal ibadah agar didengar manusia, dan ini terjadi pada ibadah-ibadah yang sifatnya bisa didengar; seperti: membaca Al-Qur-an, menasihati manusia, berdzikir, dan lainnya.

Riya termasuk syirik kecil; karena orang yang berbuat riya ini: dia memaksudkan selain Allah dalam ibadahnya.

pertemuan dengan Rabb-nya; maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia berbuat kesyirikan sedikitpun dalam beribadah kepada Rabb-nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)⁹

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -مَرْفُوعًا-: ((قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى
الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي؛
تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Allah *Ta'aalaa* berfirman: Aku adalah Yang Maha Cukup, sangat tidak butuh kepada syirik. Barangsiapa yang mengerjakan amal perbuatan yang di dalamnya dia mempersekutukan-Ku dengan selain-Ku; maka Aku tinggalkan dia bersama perbuatan syirikinya itu.” HR. Muslim.¹⁰

⁹ **Makna ayat:**

Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengatakan kepada manusia bahwa dirinya adalah manusia biasa yang tidak memiliki Rububiyah dan Uluhiyyah sama sekali. Tugas beliau hanyalah menyampaikan kepada manusia apa yang telah Allah wahyukan kepadanya. Ayat ini juga berisi dua syarat diterimanya amal ibadah: (1)ikhlas karena Allah, dan (2)ittiba' (mengikuti) syari'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berisi perintah untuk membersihkan amal ibadah dari syirik, dan di antara bentuk kesyirikan adalah: riya'.

¹⁰ **Makna hadits:**

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ -مَرْفُوعًا-: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟)) قَالُوا: بَلَى، قَالَ: ((الشِّرْكُ الْخَفِيُّ: يَقُومُ الرَّجُلُ، فَيُصَلِّي، فَيَزِينُ صَلَاتَهُ؛ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ

Diriwayatkan dari Abu Sa'id -secara *marfuu'* (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang bagiku lebih aku khawatirkan terhadap kalian dari pada Al-Masih Ad-Dajjal?” Mereka berkata: Ya, mau. Rasulullah ﷺ bersabda: “Syirik *Khafiyy* (yang tersembunyi); yaitu seseorang yang berdiri melakukan Shalat, kemudian dia memperindah Shalatnya itu kerana mengetahui ada orang lain yang melihatnya.” HR. Ahmad.¹¹

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Rabb-nya: bahwa Allah berlepas diri dari semua amalan yang dimasuki penyekutuan dengan selain Allah, baik penyekutuan dengan bentuk riya' maupun lainnya. Karena Allah tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas karena-Nya.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan tidak diterimanya amalan yang dimasuki riya' dan jenis kesyirikan lainnya.

¹¹ **Makna hadits:**

Para Shahabat menyebut-nyebut tentang Dajjal dan merasa khawatir darinya. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan kepada mereka bahwa ada suatu perkara yang lebih beliau takutkan menimpa mereka daripada Dajjal; yaitu: kesyirikan pada niat dan tujuan yang tersamar atas orang lain.

Dan beliau menafsirkannya dengan: membaguskan amalan ibadah karena dilihat oleh manusia.

Hubungan hadits dengan bab:

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* megabarkan bahwa yang paling beliau takutkan menimpa para Shahabat adalah Syirik Khafiyy (syirik yang tersamar); yaitu: riya', sehingga kita harus menjauhinya dan waspada darinya.

(٣٦) بَابُ: مِنَ الشِّرْكِ:

إِرَادَةُ الْإِنْسَانِ بِعَمَلِهِ الدُّنْيَا

BAB (36):

**DI ANTARA BENTUK KESYIRIKAN
ADALAH: SESEORANG MELAKUKAN
AMAL (SHALIH) UNTUK KEPENTINGAN
DUNIA¹²**

وَقَوْلُ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
نُوفِ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُخْسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ
لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya; niscaya Kami berikan balasan (penuh) amalan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh

¹² **Penjelasan bab:**

Kalau *riya'* adalah beramal ibadah karena mengharap pujian dari manusia; maka pada bab ini penulis menjelaskan jenis kesyirikan lain yaitu: beramal shalih karena ingin mendapat balasan berupa perkara dunia.

(sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka amalkan.” (QS. Hud: 15-16)¹³

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
(تَعَسَ عَبْدُ الدِّينَارِ، تَعَسَ عَبْدُ الدِّرْهِمِ، تَعَسَ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ،
تَعَسَ عَبْدُ الْخَمِيْلَةِ، إِنْ أُعْطِيَ؛ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ؛ سَخِطَ،
تَعَسَ وَأَنْتَكَسَ، وَإِذَا شَيْكَ؛ فَلَا أَنْتَقَشَ. طُوِيَ لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ
فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَشَعَتْ رَأْسَهُ، مُغْبِرَةً قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي
الْحِرَاسَةِ؛ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ؛ كَانَ فِي
السَّاقَةِ، إِنْ اسْتَأْذَنَ؛ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ، وَإِنْ شَفَعَ؛ لَمْ يُشَفَّعْ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Celaka hamba dinar, celaka hamba dirham, celaka hamba *khamiishah* (pakaian mewah), celaka hamba *khamiilah* (pakaian bersulam), jika diberi; dia senang, dan jika

¹³ **Makna ayat:**

Orang yang tujuannya untuk mendapatkan perkara dunia dalam amal ibadahnya dan tidak mengharapkan balasan di akhirat; maka Allah akan memberikannya di dunia jika Dia menghendaki, kemudian di akhirat dia tidak memiliki kebaikan yang diberi balasan.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan bahwa mengharapkan balasan dunia dengan amal shalih: akan membatalkan pahala amalan tersebut.

tidak diberi; dia marah, celakalah dia dan tersungkurlah, apabila terkena duri; semoga tidak bisa mencabutnya. Berbahagialah seorang hamba yang memacu kudanya (berjihad) di jalan Allah, dengan kusut rambutnya, dan berdebu kedua kakinya. Bila dia ditugaskan sebagai penjaga; maka dia setia berada di pos penjagaan, dan bila dia ditugaskan di garis belakang; maka dia akan tetap setia di garis belakang. Jika dia minta izin (untuk menemui raja atau penguasa-pent); maka tidak diperkenankan (karena dianggap tidak memiliki kedudukan -pent), dan jika bertindak sebagai pemberi perantara; maka tidak diterima perantaraannya.”¹⁴

¹⁴ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menggambarkan keadaan dua jenis manusia: pencari dunia dan pencari akhirat.

Pencari dunia: menjadi hamba dunia yang dia ridha dan murka karena perkara dunia.

Pencari akhirat: berusaha mencari keridhaan Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan, dan ia tidak peduli dengan kemewahan dan kelezatan dunia.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini disebutkan celaan terhadap orang yang beramal karena menaruh dunia, dan disebutkan pula pujian atas orang yang beramal karena mengharap balasan di akhirat.

(٣٧) بَابُ: مَنْ أَطَاعَ الْعُلَمَاءَ وَالْأُمَرَاءَ فِي تَحْرِيمِ مَا
أَحَلَّ اللَّهُ أَوْ تَحْلِيلِ مَا حَرَّمَ اللَّهُ؛ فَقَدْ اتَّخَذَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ
دُونِ اللَّهِ

**BAB (37):
BARANGSIAPA MENTAATI ULAMA DAN
UMARA
DALAM MENGHARAMKAN APA YANG
ALLAH HALALKAN ATAU
MENGHALALKAN APA YANG ALLAH
HARAMKAN;
BERARTI TELAH MENJADIKAN
MEREKA SEBAGAI TUHAN-TUHAN
SELAIN ALLAH¹⁵**

¹⁵ **Penjelasan bab:**

Tatkala keta'atan merupakan suatu jenis ibadah; maka di sini penulis *rahimahullaah* mengingatkan dengan bab ini: wajibnya mengikhlaskan keta'atan hanya kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, dan bahwa tidak boleh untuk menta'ati seorang makhluk pun kecuali jika keta'atannya bukan dalam kemaksiatan.

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوشِكُ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةٌ مِنْ
السَّمَاءِ؛ أَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ
وَعُمَرُ؟!

Ibnu ‘Abbas berkata: “Hampir saja kalian ditimpa hujan batu dari langit, (karena) aku mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda; tetapi kalian justru (menentanginya dengan) mengatakan: Abu Bakar dan ‘Umar berkata.”¹⁶

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: عَجِبْتُ لِقَوْمٍ عَرَفُوا الْإِسْنَادَ وَصِحَّتَهُ؛
يَذْهَبُونَ إِلَى رَأْيِ سُفْيَانَ، وَاللَّهِ -تَعَالَى- يَقُولُ: ﴿... فَلْيَحْذَرِ
الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

¹⁶ **Makna atsar:**

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* mengancam bahwa Allah ‘Azza Wa Jalla akan menurunkan hukuman adzab dari langit kepada orang-orang yang mendahulukan ucapan Abu Bakar dan ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* daripada ucapan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Sebab, keimanan kepada Rasul itu mengharuskan untuk mengikuti beliau dan mengutamakan ucapan beliau atas ucapan semua orang, siapa pun dia.

Hubungan atsar dengan bab:

Atsar ini menunjukkan haramnya menta’ati ulama dan umara dalam perkara yang menyelisih petunjuk Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan bahwa keta’atan semacam ini dapat mendatangkan hukuman.

﴿ ٦٣ ﴾ أَتَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ؟ الْفِتْنَةُ: الشِّرْكَ، لَعَلَّهُ إِذَا رَدَّ بَعْضَ قَوْلِهِ؛ أَنْ يَقَعَ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الرِّيَاحِ؛ فَيَهْلِكُ.

Imam Ahmad berkata: “Aku merasa heran dengan orang-orang yang tahu tentang sanad hadits dan keshahihannya; akan tetapi mereka justru mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah *Ta’alaa* telah berfirman: “...maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan ditimpa *fitnah* atau ditimpa *adzab* yang pedih.” (QS. An-Nur: 63) Tahukah engkau apayang dimaksud dengan *fitnah* itu? *Fitnah* di sini maksudnya adalah syirik, bisa jadi apabila seseorang menolak sabda beliau: akan terjadi kesesatan dalam hatinya; sehingga celakalah dia.”¹⁷

¹⁷ **Makna perkataan Imam Ahmad *rahimahullaah*:**

Imam Ahmad *rahimahullaah* mengingkari orang-orang yang mengetahui keshahihan suatu hadits; namun setelah itu justru bertaqlid kepada Sufyan Ats-Tsauri atau yang lainnya dalam perkara yang menyelisihi hadits tersebut. Mereka itu beralasan dengan alasan yang bathil untuk membenarkan perbuatannya itu.

Padahal kewajiban seorang mukmin -bila telah sampai kepadanya Kitabullah dan Sunnah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* serta dia memahami maknanya, dalam perkara apa pun: kewajibannya adalah untuk mengamalkannya, meskipun ada orang yang menyelisihinya. Maka, kepada hal itulah Allah *Tabaaraka Wa Ta’alaa* dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kepada kita.

Kemudian Imam Ahmad *rahimahullaah* merasa khawatir terhadap orang-orang yang jika suatu hadits telah shahih menurutnya; tetapi dia kemudian menyelisihi sesuatu dari

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَةَ:
 ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
 وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
 وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 ﴿٢١﴾ فَقُلْتُ: إِنَّا لَسْنَا نَعْبُدُهُمْ. قَالَ: ((أَلَيْسَ يُحَرِّمُونَ مَا
 أَحَلَّ اللَّهُ؛ فَتُحَرِّمُونَهُ، وَيُحِلُّونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ؛ فَتُحِلُّونَهُ؟)) فَقُلْتُ:
 بَلَى. قَالَ: ((فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ)) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالتِّرْمِذِيُّ -وَحَسَنَهُ-

Dari ‘Adi bin Hatim: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat ini: “Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan pendeta-pendeta (Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembahhan (yaitu: Allah); tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah:

Sunnah tersebut: maka hatinya akan menyimpang, lalu dia pun akan binasa di dunia dan di akhirat. Imam Ahmad *rahimahullaah* berdalil dengan ayat di atas.

Hubungan perkataan Imam Ahmad *rahimahullaah* dengan bab:

Peringatan dari taqlid kepada ulama dengan meninggalkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, dan bahwa hal itu termasuk syirik dalam ketaatan.

31). Maka aku berkata kepada beliau: Sungguh kami tidaklah beribadah kepada mereka. Beliau bersabda: “Bukankah mereka mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah; lalu kalian pun mengharamkannya, dan bukankah mereka itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah; lalu kalian pun menghalalkannya?” Aku menjawab: Benar. Maka beliau bersabda: “Itulah bentuk peribadahan kepada mereka.” HR. Imam Ahmad dan At-Tirmidzi -dan dia meng-hasan-kannya-¹⁸

¹⁸ **Makna hadits:**

Ketika ‘Adi bin Hatim *radhiyallaahu ‘anhu* mendengar Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membaca ayat 31 dalam Surat At-Taubah, yang di dalamnya terdapat pengabaran tentang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka menjadikan ulama dan ahli ibadah mereka sebagai tuhan-tuhan yang mensyari’atkan bagi mereka apa yang menyelisihi syari’at Allah, sehingga para pengikutnya pun mengikuti mereka: maka shahabat ini merasa janggal terhadap makna ayat tersebut; karena dia menyangka bahwa makna ibadah terbatas pada sujud dan yang semisalnya. Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa ibadah kepada ulama dan ahli ibadah yaitu berupa: mentaati mereka dalam mengharamkan yang diharamkan oleh Allah dan menghalalkan yang diharamkan oleh Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Bahwa taat kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah: merupakan bentuk ibadah kepada makhluk tersebut.

(۳۸) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ
يَرْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا
بِهِ ۗ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾ وَإِذَا
قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ
الْمُنَافِقِينَ يُصَدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦١﴾ فَكَيْفَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ
يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾﴾

BAB (38):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan kepada sebelumnya? Tetapi mereka masih menginginkan berhukum kepada Thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari Thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya. Dan*

apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul!’ (Niscaya) engkau (wahai Rasul) melihat orang-orang munafik berpaling darimu sekuat-kuatnya. Maka bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang-orang munafik) disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu (wahai Rasul) sambil bersumpah: ‘Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian’.”(QS. An-Nisaa’: 60-62)¹⁹

¹⁹ **Penjelasan bab:**

Penulis mengingatkan dengan bab ini atas kandungan dan konsekuensi dari Tauhid; berupa: menjadikan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebagai pemutus hukum dalam perkara-perkara yang diperselisihkan, karena ini adalah tuntutan dari dua kalimat syahadat. Barangsiapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian berpaling kepada selain Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam masalah hukum; maka dia telah dusta dalam syahadatnya.

Makna ayat:

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mengingkari orang-orang yang menyatakan beriman terhadap apa-apa yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya dan para Nabi sebelumnya, sementara mereka menginginkan untuk berhukum dengan selain Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya untuk memutuskan perselisihan, dan mereka berhukum kepada Thaghut yang kaum mukminin diperintahkan oleh Allah untuk mengingkarinya. Hanya saja syaitan berkeinginan untuk menyesatkan mereka

وَقَوْلِهِ: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ

مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Dan firman-Nya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): ‘Janganlah berbuat

yang berhukum kepada Thaghut: dari jalan petunjuk dan jalan kebenaran, serta menjauhkan mereka darinya.

Jika diseru untuk berhukum kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya; mereka berpaling dengan kesombongan dan penolakan.

Bagaimana jadinya keadaan dan perilaku mereka saat musibah-musibah itu turun menimpa sehingga mereka merasa butuh kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pada perkara tersebut? Yakni agar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a kepada Allah untuk kebaikan mereka dan agar Allah menghilangkan kesusahan yang menimpa mereka. Mereka datang kepada Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa udzur atas perbuatan buruk mereka selama ini: bahwasanya ketika mereka menyelisihi Rasul serta berpaling kepada selain beliau: mereka hanya menginginkan kebaikan dan menyatukan manusia.

Maka, mereka menampakkan udzur-udzur bathil itu untuk membenarkan perbuatan mereka ketika perbuatan buruk mereka yang bertentangan dengan syariat Islam tersebut sudah terbongkar.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mengaku beriman kepada apa yang Allah turunkan akan tetapi kemudian dia berhukum dengan selain yang Allah turunkan; maka dia telah dusta dalam pengakuan bahwa dirinya beriman.

kerusakan di muka bumi!’ Mereka menjawab: ‘Sesungguhnya kami justru orang-orang yang mengadakan perbaikan’.” (QS. Al-Baqarah: 11)²⁰

﴿ وَقَوْلِهِ: وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ

خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

Dan firman-Nya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini sesudah (Allah) memperbaikinya (dengan mengutus para rasul)...” (QS. Al-A’raaf: 56)²¹

²⁰ **Makna ayat:**

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* menyebutkan di antara sifat orang-orang munafik yaitu: jika mereka dilarang dari perbuatan maksiat yang dapat menyebabkan kerusakan di muka bumi dengan datangnya bencana; maka mereka justru mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah perbaikan.

Hubungan ayat dengan bab:

Allah melarang dari berbuat kerusakan di muka bumi, dan termasuk berbuat kerusakan di muka bumi adalah: berhukum dengan selain yang Allah turunkan.

²¹ **Makna ayat:**

Allah melarang dari berbuat kerusakan di muka bumi setelah adanya perbaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan perbaikan. Termasuk berbuat kerusakan adalah: menghalangi dakwah Salaf dan menghalangi orang yang mengajak untuk berhukum dengan Al-Qur-an dan As-Sunnah.

Hubungan ayat dengan bab:

Berhukum dengan apa yang Allah turunkan termasuk berbuat kebaikan, dan berhukum dengan selain yang Allah turunkan termasuk berbuat kerusakan.

وَقَوْلِهِ: ﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ

يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Dan firman-Nya: “Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Al-Maa-idah: 50)²²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ)) قَالَ النَّوَوِيُّ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رُوِيَ فِي كِتَابِ (الْحُجَّةِ) بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kalian, sebelum keinginan dirinya mengikuti apa yang telah aku bawa (dari Allah).” Imam An-Nawawi mengatakan: Ini hadits yang shahih,

²² **Makna ayat:**

Allah mengingkari orang-orang yang meninggalkan hukum Allah menuju hukum Jahiliyyah yang hanya berdasarkan pemikiran dan hawa nafsu.

Hubungan ayat dengan bab:

Orang yang menghendaki selain hukum Allah; maka dia telah menghendaki hukum Jahiliyyah.

diriwayatkan kepada kami dalam Kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih.²³

وَقَالَ الشَّعْبِيُّ: كَانَ بَيْنَ رَجُلٍ مِنَ الْمُنَافِقِينَ وَرَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ حُصُومَةٌ، فَقَالَ الْيَهُودِيُّ: نَتَحَاكَمُ إِلَى مُحَمَّدٍ - عَرَفَ أَنَّهُ لَا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ -، وَقَالَ الْمُنَافِقُ: نَتَحَاكَمُ إِلَى الْيَهُودِ - لِعِلْمِهِ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَ الرِّشْوَةَ -. فَاتَّفَقَا أَنْ يَأْتِيَا كَاهِنًا فِي جُهَيْنَةَ؛ فَيَتَحَاكَمَا إِلَيْهِ، فَنَزَلَتْ: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ...﴾ الْآيَةَ.

وَقِيلَ: نَزَلَتْ فِي رَجُلَيْنِ اخْتَصَمَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: نَتَرَفَعُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَالَ الْآخَرُ: إِلَى كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ. ثُمَّ تَرَفَعَا إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَذَكَرَ لَهُ أَحَدُهُمَا الْقِصَّةَ. فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يَرْضَ بِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَكْذَلِكُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَضْرَبَهُ بِالسَّيْفِ، فَقَتَلَهُ.

As-Sya'bi berkata: Pernah terjadi pertengkar antara seorang munafik dan seorang Yahudi. Orang Yahudi berkata: 'Mari kita berhakim kepada

²³ Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dan lainnya, dan di-dha'if-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam "Zhilaalul Jannah".

Muhammad’; karena dia mengetahui bahwa beliau tidak menerima suap. Sedangkan orang munafik berkata: ‘Mari kita berhakim kepada orang Yahudi’; karena dia tahu bahwa mereka mau menerima suap. Maka (akhirnya) keduanya bersepakat untuk berhakim kepada seorang dukun di Juhainah; maka turunlah ayat: “*Tidakkah engkau (wahai Rasul) memperhatikan orang-orang yang mengaku...*” dan seterusnya ayat.

Ada pula yang menyatakan: Bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan dua orang yang bertengkar, salah seorang dari mereka berkata: “Mari kita bersama-sama mengadukan perkara ini kepada Nabi (Muhammad) ﷺ.” Sedangkan yang lainnya berkata: “(Kita adukan) kepada Ka’ab bin Al-Asyraf.” Akhirnya keduanya sepakat untuk mengadukan perkara mereka kepada ‘Umar bin Al-Khaththab. Salah seorang di antara keduanya menjelaskan kepadanya tentang permasalahan yang terjadi, kemudian ‘Umar bertanya kepada orang yang tidak rela dengan (hukum) Rasulullah ﷺ: “Benarkah demikian?” Dia menjawab: “Ya, benar.” Maka orang itu dipancing oleh ‘Umar dengan pedang, dan (‘Umar) pun membunuhnya.²⁴

²⁴ Ini adalah penjelasan tentang *Sababun Nuzuul* (sebab turunnya ayat) QS. An-Nisaa’ 60, yang menunjukkan bahwa berhukum dengan selain hukum Allah merupakan sifat orang-orang munafik, dan seorang muslim yang meyakini bolehnya berhukum dengan selain hukum Allah; maka dia murtad keluar dari Islam.

Adapun kalau ada seorang muslim yang berhukum dengan selain hukum Allah dengan tidak meyakini bolehnya hal tersebut; maka dia telah melakukan kemaksiatan dan kekufuran;

akan tetapi kufur ashghar (kecil) yang tidak mengeluarkannya dari Islam.

(٣٩) بَابُ: مَنْ جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ

**BAB (39):
ORANG YANG MENINGKARI
SEBAGIAN NAMA DAN SIFAT ALLAH²⁵**

﴿...وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ...﴾ وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -:

Firman Allah Ta'aalaa: "...padahal mereka kafir (ingkar) kepada Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)..." (QS. Ar-Ra'd: 30)²⁶

²⁵ **Penjelasan bab:**

Penulis mulai menjelaskan tentang Tauhid Asma Wa Shifat. Yaitu: engkau mengimani sifat-sifat Allah Ta'aalaa yang tinggi dan nama-nama-Nya yang indah, sesuai dengan yang layak bagi Allah Ta'aalaa, tanpa *tahriif* (menyelewengkan), tanpa *takyiif* (menjelaskan kaifiyatnya), tanpa *ta'wiil* (memalingkan makna), tanpa *ta'thiil* (menafikan), tanpa *tafwiidh* (tidak mengimani maknanya), dan tanpa menganggap (dalil-dalil tentang sifat) termasuk *mutasyaabih* (yang belum jelas maknanya) yang tidak ada yang mengetahui artinya kecuali Allah.

²⁶ **Makna ayat:**

Allah meningkari orang-orang musyrik yang *juhuud* (mengkari dengan lisan padahal mengetahui dengan hati) terhadap nama Allah Ar-Rahman.

Hubungan ayat dengan bab:

Mengkari nama Allah dan sifat-Nya adalah kekufuran.

وَفِي (صَحِيحِ الْبُخَارِيِّ): قَالَ عَلِيٌّ: حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُرِيدُونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih Al-Bukhari: ‘Ali (bin Abi Thalib) berkata: “Berbicaralah kepada orang-orang dengan apa yang difahami oleh mereka, apakah kalian menginginkan Allah dan Rasul-Nya didustakan?!”²⁷

وَرَوَى عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا ائْتَفَضَ لَمَّا سَمِعَ حَدِيثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الصِّفَاتِ؛ اسْتِنَكَارًا لِذَلِكَ، فَقَالَ: مَا فَرَقَ هَؤُلَاءِ؟ يَجِدُونَ رِقَّةً عِنْدَ مُحْكَمِهِ، وَيَهْلِكُونَ عِنْدَ مُتَشَابِهِهِ. ائْتَهَى.

²⁷ Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* memberi pengarahan agar seseorang tidak menyampaikan kepada orang awam kecuali yang bisa difahami dan bermanfaat bagi mereka; tentang: prinsip dan hukum dalam agama mereka, berupa: Tauhid, serta masalah halal dan haram. Dan hendaknya ditinggalkan perkara-perkara yang kurang penting yang bisa menyibukkan dari hal-hal yang lebih penting tersebut. Dan janganlah menyampaikan hal-hal yang bisa mengarah kepada penolakan dan tidak diterimanya kebenaran; karena samarnya perkara tersebut untuk dipahami atau susah untuk dijangkau oleh akal orang awam.

Ali *radhiyallaahu ‘anhu* mengatakan ini ketika banyaknya tukang cerita dan para pemberi nasihat pada zaman kekhalfahannya.

‘Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ma’mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu ‘Abbas: Bahwa dia melihat seseorang bergetar (terkejut) ketika mendengar hadits Nabi ﷺ yang berkenaan dengan sifat-sifat (Allah); sebagai bentuk pengingkaran terhadap hal tersebut. Maka Ibnu ‘Abbas berkata: “Apa yang mereka takutkan? Mereka merasa ringan (mau menerima) ketika dibacakan ayat-ayat yang *muhkamaat* (jelas pengertiannya), akan tetapi mereka keberatan untuk menerima ketika dibacakan ayat-ayat yang *mutasyaabihaat* (sulit difahami oleh mereka).” Sekian (perkataan Ibnu ‘Abbas).²⁸

وَلَمَّا سَمِعَتْ قُرَيْشٌ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَذُكُرُ الرَّحْمَنَ؛ أَنْكَرُوا

ذَلِكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿...وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ...﴾

²⁸ Setelah penulis (Syaiikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*) membawakan perkataan Ali *radhiyallaahu ‘anhu* yang menunjukkan bahwa tidak boleh menyampaikan kepada manusia sesuatu yang tidak mereka pahami: kemudian penulis membawakan perkataan Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* ini, yang menunjukkan bahwa dalil-dalil tentang sifat-sifat Allah: tidak termasuk dilarang untuk disampaikan, bahkan harus disebutkan dan disebar.

Maka, pengingkaran sebagian orang terhadapnya: bukan merupakan suatu penghalang untuk menyebarkannya. Karena para ulama -sejak zaman dahulu sampai sekarang- membacakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah di hadapan orang-orang awam maupun orang-orang khusus (terpelajar).

Tatkala orang-orang Quraisy mendengar Rasulullah ﷺ menyebut Ar-Rahman; mereka mengingkarinya, maka Allah menurunkan (firman-Nya) tentang mereka: “...*padahal mereka kafir (ingkar) kepada Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih)...*” (QS. Ar-Ra’d: 30)²⁹

²⁹ Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebut *Ar-Rahmaan* ketika beliau menulis “*Bismillah Ar-Rahmaan Ar-Rahim*” dalam perjanjian Hudaibiyyah. Maka musyrikin Quraisy berkata: “Adapun *Ar-Rahmaan*; maka kami tidak mengenalnya, dan kami tidak tahu apa *Ar-Rahmaan* itu, dan kami tidak akan menulis (perjanjian) kecuali: “Dengan nama-Mu, ya Allah.” Sehingga jadilah ini sebagai sebab turunnya ayat tersebut.

Ada yang mengatakan bahwa mereka (kaum musyrikin Quraisy) mengatakan hal tersebut ketika mereka mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memanjatkan doa dalam sujudnya dengan mengatakan: “*Yaa Rahmaan! Yaa Rahim.*” Maka mereka lalu berkata: “Orang ini menyatakan bahwa dirinya hanya menyeru kepada satu sembah, padahal ternyata dia sekarang menyeru kepada dua sembah, yaitu *Ar-Rahmaan* dan *Ar-Rahim.*” Ini adalah sebab lain tentang turunnya ayat tersebut. Dan tidak terlarang bila satu ayat turun karena dua sebab atau lebih.

Ayat ini serta hal yang berkaitan dengannya telah disebutkan pada permulaan bab.

(٤٠) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ﴾

ثُمَّ يَكْفُرُونَ بِهَا وَكَثُرَ لَهُمُ الْكُفْرُوتُ ﴿٨٣﴾

BAB (40):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkari-nya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”* (QS. An-Nahl: 83)³⁰

³⁰ **Penjelasan bab:**

Penulis (Syaiikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*) dalam bab ini: ingin menjelaskan wajibnya beradab kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dalam Rububiyah-Nya dengan cara menjauhi lafazh-lafazh syirik yang samar; seperti: menyandarkan nikmat kepada selain Allah. Dan hal semacam ini adalah bertentangan dengan kesempurnaan Tauhid.

Makna ayat:

Kaum musyirikin mengakui nikmat-nikmat Allah *'Azza Wa Jalla* yang Allah sebutkan dalam Surat An-Nahl dan lainnya: bahwa nikmat-nikmat tersebut dari Allah, kemudian mereka mengingkarinya dengan menisbatkan nikmat-nikmat tersebut kepada selain Allah: kepada sesembahan-sesembahan mereka, nenek moyang mereka, atau selainnya. Maka mereka kontradiksi dalam hal ini.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan bahwa menyandarkan nikmat kepada selain Allah merupakan bentuk kufur nikmat.

قَالَ مُجَاهِدٌ -مَا مَعْنَاهُ-: هُوَ قَوْلُ الرَّجُلِ: هَذَا مَالِي؛ وَرِثَتُهُ
عَنْ آبَائِي. وَقَالَ عَوْْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: يَقُولُونَ: لَوْ لَا فُلَانٌ؛ لَمْ
يَكُنْ كَذَا. وَقَالَ ابْنُ قُتَيْبَةَ: يَقُولُونَ: هَذَا بِشَفَاعَةِ آلِهِتِنَا.

Mujahid berkata -yang maknanya-: “(Maksud ayat di atas adalah) tentang perkataan seseorang: Ini adalah harta kekayaan yang aku warisi dari nenek moyangku.” ‘Aun bin ‘Abdullah mengatakan: “Mereka berkata: Kalau bukan karena fulan; tentu tidak akan terjadi begini.” Ibnu Qutaibah berkata: “Mereka berkata: Ini adalah dengan sebab syafa’at sesembahan-sesembahan kami.”³¹

³¹ Menyandarkan nikmat kepada selain Allah ada beberapa macam. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Menyandarkan nikmat kepada sebab yang samar, yang sebenarnya tidak mempunyai pengaruh sama sekali. Seperti: orang-orang musyrik yang beribadah kepada tuhan-tuhan selain Allah, kemudian mereka menyandarkan nikmat kepada tuhan-tuhan tersebut; dengan mengatakan bahwa nikmat-nikmat ini, ataupun tertolaknyanya bala (musibah) ini: adalah berkat tuhan-tuhan kami. Maka ini adalah syirik akbar (syirik besar).

2. Menyandarkan nikmat kepada sebab yang benar, tetapi melupakan bahwa Allah yang mentakdirkan sebab tersebut, seperti perkataan seseorang: “Aku dapatkan harta ini dari warisan.” Atau perkataan orang lain lagi: “Kalau bukan karena Fulan; pasti tidak akan menjadi baik seperti ini.”; dengan melupakan bahwa Allah-lah yang telah mentakdirkan semua sebab-sebab ini, baik sebab syar’i maupun kauni (takdir). Oleh karena itulah: perkataan yang seperti ini merupakan suatu jenis kufur nikmat.

وَقَالَ أَبُو الْعَبَّاسِ -بَعْدَ حَدِيثِ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الَّذِي فِيهِ:
 ((أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ))
 الْحَدِيثِ؛ وَقَدْ تَقَدَّمَ-: وَهَذَا كَثِيرٌ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ؛ يَدُمُّ -
 سُبْحَانَهُ- مَنْ يُضَيِّفُ إِنْعَامَهُ إِلَى غَيْرِهِ وَيُشْرِكُ بِهِ. قَالَ بَعْضُ
 السَّلَفِ: هُوَ كَقَوْلِهِمْ: كَانَتْ الرِّيحُ طَيِّبَةً وَالْمَلَأُ حَادِقًا.
 وَنَحْوُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ جَارٍ عَلَى أَلْسِنَةٍ كَثِيرٍ.

Abul ‘Abbas -setelah (menyebutkan) hadits Zaid bin Khalid yang di dalamnya terdapat (sabda Nabi ﷺ):
 “Bahwa Allah *Ta’aalaa* berfirman: ‘Pagi ini ada di antara hamba-hambaku yang beriman dan ada pula yang kafir.’” Dan seterusnya hadits -dan (haditsnya) telah disebutkan-: “Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur-an maupun As-Sunnah: Allah mencela orang yang menyandarkan nikmat-Nya kepada selain-Nya dan mempersekutukan-Nya. Sebagian ulama Salaf berkata: ‘Yaitu seperti ucapan mereka: (Kapal bisa berjalan

3. Adapun semata-mata pengabaran tentang sebab tersebut; maka hal itu tidak apa-apa. Seperti seseorang yang ditanya: “Dari mana engkau mendapat rumah ini?” Lalu dia menjawab: “Warisan dari ayahku.” Atau seperti pengabaran Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bahwasanya Abu Thalib berada di Neraka yang dangkal, sebagaimana beliau bersabda:

لَوْلَا أَنَا؛ لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Kalau bukan karena aku; tentulah dia berada di tingkatan yang paling bawah dari Neraka.”

lancar karena) anginnya bagus, nahkodanya pandai, dan semisalnya; yang biasa muncul dari ucapan banyak orang’.”³²

³² Menyandarkan nikmat kepada sebab (bukan kepada *al-Khaaliq/ Sang Pencipta*) adalah sangat buruk. Hal itu dengan tiga alasan:

1. Yang menciptakan sebab-sebab ini adalah Allah, maka kewajiban kita adalah bersyukur kepada-Nya *‘Azza Wa Jalla* dan menyandarkan nikmat kepada-Nya.

2. Sebab terkadang tidak memberikan pengaruh, seperti disebut dalam hadits: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تُمَطَّرُوا، وَلَكِنَّ السَّنَةَ: أَنْ تُمَطَّرُوا وَتُمْطَرُوا،
وَلَا تُنْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا

“Paceklik itu bukan hanya kalian tidak diberi hujan, akan tetapi paceklik bisa karena kalian diberi hujan dan diberi hujan; tetapi tanah tidak menumbuhkan suatu apa pun.”

3. Terkadang sebab tersebut terhalang oleh sesuatu yang menghalanginya; sehingga tidak memberikan pengaruh.

Dengan ketiga alasan ini; maka diketahuilah kebathilan (kerusakan) menyandarkan sesuatu kepada sebabnya tanpa melibatkan Pembuat sebab; yairtu: Allah *Jalla Wa ‘Alaa*.

(٤١) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿...فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ

أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

BAB (41):

Firman Allah Ta'aalaa: “...*Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 22)³³

³³ **Penjelasan bab:**

Pada bab ini penulis (Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*) mengingatkan akan syirik dalam lafazh dan menjelaskan sebagian lafazh yang harus dijauhi. Karena termasuk *tahqiq* (perwujudan) Tauhid adalah: menjaga diri dari syirik kepada Allah dalam lafazh walaupun tidak memaksudkan dengan hati.

Makna ayat:

Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa* melarang manusia dari menjadikan tandingan bagi Allah; yakni yang dianggap semisal dan sebanding dengan-Nya yang mereka mempersembahkan ibadah kepada tandingan tersebut. Padahal mereka mengetahui bahwa hanya Allah saja yang mencipta, memberi rizki, dan mengatur alam semesta, dan bahwa tandingan tersebut adalah lemah dan tidak memiliki pengaturan sama sekali.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berkaitan dengan syirik akbar, akan tetapi para Salaf biasa berdalil dengan ayat tentang syirik akbar untuk melarang dari syirik ashghar. Sehingga termasuk dalam membuat tandingan bagi Allah adalah: membuat tandingan baginya dalam lafazh, sebagaimana yang dijelaskan akan Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْآيَةِ: الْأَنْدَادُ هُوَ الشِّرْكَ؛ أَخْفَى مِنْ
دَيْبِ النَّمْلِ عَلَى صَفَاةٍ سَوْدَاءٍ فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ. وَهُوَ أَنْ تَقُولَ:
وَاللَّهِ، وَحَيَاتِكَ يَا فُلَانُ، وَحَيَاتِي، وَتَقُولَ: لَوْ لَا كُتِبَتْ هَذَا؛
لَأَتَانَا اللَّصُوصُ، وَلَوْ لَا الْبَطُّ فِي الدَّارِ؛ لَأَتَانَا اللَّصُوصُ،
وَقَوْلُ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتِ، وَقَوْلُ الرَّجُلِ: لَوْ لَا
اللَّهُ وَفُلَانٌ. لَا تَجْعَلْ فِيهَا فُلَانًا. هَذَا كُلُّهُ بِهٍ شِرْكَ. رَوَاهُ ابْنُ
أَبِي حَاتِمٍ.

Ibnu ‘Abbas berkata: “(Mengadakan) tandingan-tandingan (bagi Allah) adalah perbuatan syirik; yang lebih sulit untuk dikenali dari pada semut kecil yang merayap di atas batu hitam, pada malam hari yang gelap. Yaitu seperti ucapanmu: ‘Demi Allah dan demi hidupmu wahai fulan, juga demi hidupku.’ Atau seperti ucapanmu: ‘Kalau bukan karena anjing ini; tentu kita didatangi pencuri-pencuri itu, dan kalau bukan karena angsa yang di rumah ini; tentu kita didatangi pencuri-pencuri tersebut.’ Atau seperti ucapan seseorang kepada temannya: ‘Ini terjadi karena kehendak Allah dan kehendakmu.’ Atau seperti ucapan seseorang: ‘Kalau-lah bukan karena Allah dan fulan.’(Oleh karena itu); janganlah anda menyertakan si fulan (selain Allah)

dalam ucapan-ucapan di atas, (karena) ini semua adalah kesyirikan.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.³⁴

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ؛ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ -وَحَسَنُهُ-، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه: Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain Allah; maka dia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan.” Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia meng-hasan-kannya, serta di-shahihkan oleh Al-Hakim.³⁵

³⁴ **Makna atsar:**

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* menyebutkan contoh-contoh dari menjadikan tandingan bagi Allah; seperti: (1)bersumpah dengan selain Allah; seperti perkataan: “*Wahayaatika* (demi hidupmu).”, (2)menggantungkan manfaat pada perbuatan makhluk; seperti perkataan: “Kalau bukan karena penjaga; tentunya pencuri akan mendatangi kita.”, (3)demikian juga menggantungkan manfaat atas perbuatan Allah akan tetapi disertai dengan perbuatan selainnya; seperti perkataan: “Kalau bukan karena Allah dan Fulan; maka rumah ini akan terbakar.”

Hubungan atsar dengan bab:

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* menyebutkan lafadh-lafadh yang termasuk dalam kategori menjadikan tandingan bagi Allah, yang beliau namakan dengan syirik.

³⁵ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa bersumpah dengan selain Allah merupakan kekufuran dan kesyirikan; yakni Syirik Ashghar (kecil), kecuali kalau diyakini

وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: لَأَنْ أُحْلِفَ بِاللَّهِ كَاذِبًا؛ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ
أَنْ أُحْلِفَ بغيرِهِ صَادِقًا.

Ibnu Mas'ud berkata: “Sungguh, aku bersumpah dengan (menyebut) Allah untuk dusta; lebih Aku sukai daripada bersumpah dengan menyebut selain-Nya (walaupun) untuk kejujuran.”³⁶

bahwa selain Allah adalah sama dengan Allah di dalam keagungan dan hak untuk diagungkan; maka ini adalah Syirik Akbar (besar).

Hubungan hadits dengan bab;

Hadits ini menunjukkan bahwa bersumpah dengan selain Allah adalah syirik.

³⁶ **Makna atsar:**

Sudah diketahui bahwa bersumpah dengan nama Allah tetapi berdusta adalah termasuk dosa besar, dan bersumpah dengan selain Allah itu merupakan kesyirikan; yakni syirik kecil. Walaupun syirikunya adalah syirik kecil; akan tetapi itu lebih besar daripada dosa besar. Maka dengan alasan tersebut: Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* lebih menyukai yang pertama (bersumpah dengan Allah tapi dusta) karena kerusakan yang lebih kecil daripada yang kedua (bersumpah dengan selain Allah).

Hubungan atsar dengan bab:

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berpendapat bahwa bersumpah dengan selain Allah lebih besar keharamannya dibandingkan bersumpah atas nama Allah tapi dusta. Karena bersumpah dengan selain Allah adalah syirik

عَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((لَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ
 اللَّهُ وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ)) رَوَاهُ
 أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Hudzaifah, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda:
 “Janganlah kalian mengatakan: ‘atas kehendak Allah
 dan kehendak si fulan’, tapi katakanlah: ‘atas kehendak
 Allah kemudian kehendak si fulan’.” Diriwayatkan oleh
 Abu Dawud dengan sanad yang shahih.³⁷

³⁷ **Makna hadits:**

Alasan mengapa dilarang mengucapkan *Maa syaa-Allaah
 Wa Syaa-a Fulaan* (atas kehendak Allah dan kehendak fulan):
 karena huruf *و* yang artinya ‘dan’ adalah: menuntut adanya
 persamaan antara setelah dan sebelumnya, sehingga orang yang
 berkata *Maa syaa-Allaah Wa Syaa-a Fulaan* (atas kehendak
 Allah dan kehendak fulan): maka dia telah menyamakan antara
 kehendak Allah dengan kehendak makhluk, dan ini syirik dalam
 lafazh atau syirik kecil. Akan tetapi kalau orang yang
 mengatakannya memang benar-benar meyakini bahwa makhluk
 adalah sama dengan Allah; maka ini syirik besar.

Lalu Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*
 membolehkan untuk mengucapkan *Maa syaa-Allaah Tsumma
 Syaa-a Fulaan* (atas kehendak Allah kemudian kehendak fulan)
 karena huruf *ثم* yang artinya ‘kemudian’ dalam kalimat itu:
 menunjukkan bahwa setelahnya (yaitu: makhluk/fulan) adalah
 lebih rendah martabatnya daripada sebelumnya (yaitu: Allah).

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan terlarangnya perkataan *Maa syaa-
 Allaah Wa Syaa-a Fulaan* (atas kehendak Allah dan kehendak
 fulan); karena termasuk menjadikan tandingan bagi Allah yang

وَعَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ: أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ
وَبِكَ، وَيَجُوزُ أَنْ يَقُولَ: بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، قَالَ: وَيَقُولُ: لَوْ لَا اللَّهُ ثُمَّ
فُلَانٌ، وَلَا يَقُولُ: لَوْ لَا اللَّهُ وَفُلَانٌ.

Diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i: bahwa dia membenci ucapan: 'Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu', dan boleh mengatakan: '(Aku berlindung) kepada Allah, kemudian kepadamu', dan (boleh) mengatakan: 'kalau bukan karena Allah, kemudian karena si fulan', dan tidak boleh mengatakan: 'kalau bukan karena Allah dan karena si fulan'.³⁸

dilarang dalam ayat pada awal bab -sesuai dengan tafsiran Ibnu Abbas *radhiyallaahu 'anhumaa* yang telah disebutkan-.

³⁸ Ibrahim An-Nakha'i *rahimahullaah* berpendapat bahwa: haram menggandengkan: minta perlindungan kepada makhluk dan minta perlindungan kepada Allah dengan huruf و (dan); karena itu menuntut adanya persekutuan antara dua hal yang digandengkan dengannya, sehingga lafazh seperti ini menyampaikan kepada syirik kecil.

Demikian juga orang menggantungkan manfaat kepada Allah dengan menggandengkan bersama selain-Nya, seperti perkataan: "Kalau bukan karena Allah dan dokter itu; maka aku tidak akan sembuh." Semisal dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas sebelumnya.

(٤٢) بَابُ: مَا جَاءَ فِيْمَنْ لَمْ يَقْنَعْ بِالْحَلْفِ بِاللَّهِ

**BAB (42):
(ANCAMAN BAGI) ORANG YANG TIDAK
RELA TERHADAP SUMPAH DENGAN
(MENYEBUT) ALLAH³⁹**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تَحْلِفُوا
بِآبَائِكُمْ! مَنْ حَلَفَ بِاللَّهِ؛ فَلْيَصْدُقْ، وَمَنْ حَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ؛
فَلْيَرْضَ، وَمَنْ لَمْ يَرْضَ بِاللَّهِ؛ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ)) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ
بِسَنَدٍ حَسَنٍ.

Dari Ibnu ‘Umar: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:
“Janganlah kalian bersumpah dengan (menyebut) nenek moyang kalian! Barangsiapa yang bersumpah dengan (menyebut) Allah; maka hendaklah dia jujur, dan barangsiapa yang diberi sumpah dengan (menyebut) Allah; maka hendaklah dia rela (menerima), barangsiapa yang tidak rela menerima sumpah tersebut; maka dia tidak mendapat bagian (keridhaan) dari

³⁹ **Penjelasan bab:**

Hubungan bab ini dengan Kitab Tauhid adalah: bahwa seorang yang tidak ridha ketika orang lain bersumpah dengan Allah; maka ini menafikan kesempurnaan Tauhid, karena hal itu menunjukkan atas kurangnya pengagungan dia terhadap Allah.

Allah” Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang hasan.⁴⁰

⁴⁰ **Makna hadits & hubungannya dengan bab:**

Dalam hadits ini ada dua perkara yang berkaitan dengan judul bab:

Pertama: bagi orang yang bersumpah dengan nama Allah; maka dia diperintahkan untuk jujur.

Kedua: bagi orang yang diberi sumpah dengan nama Allah - yakni: orang lain bersumpah kepadanya dengan nama Allah untuk suatu hal-; maka dia diperintahkan untuk ridha menerima sumpah orang lain tersebut jika orang itu memang jujur dalam sumpahnya. Karena merasa puas dengan sumpah orang lain dengan nama Allah: termasuk bentuk pengagungan terhadap -Nya.

(٤٣) بَابُ: قَوْلٍ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ

**BAB (43):
UCAPAN (SESEORANG): ‘ATAS
KEHENDAK ALLAH DAN
KEHENDAKMU’⁴¹**

عَنْ قُتَيْبَةَ: أَنَّ يَهُودِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ تُشْرِكُونَ؛
تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ، وَتَقُولُونَ: وَالْكَعْبَةِ. فَأَمَرَهُمُ النَّبِيُّ
ﷺ إِذَا أَرَادُوا أَنْ يَحْلِفُوا؛ أَنْ يَقُولُوا: وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، وَيَقُولُونَ: مَا
شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ شِئْتَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ.

Dari Qutailah: “Bahwa ada seorang Yahudi datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata: Sesungguhnya kalian telah melakukan perbuatan syirik; kalian mengucapkan: ‘atas kehendak Allah dan kehendakmu’ dan mengucapkan: ‘demi Ka’bah’. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka (para Shahabat) -apabila hendak bersumpah- supaya mengucapkan: ‘demi Rabb (Pemilik) Ka’bah’, dan mengucapkan: ‘atas kehendak

⁴¹ **Penjelasan bab:**

Bab ini masuk dalam pembahasan Bab 41; yakni: larangan menjadikan tandingan bagi Allah, yang termasuk di dalamnya: peringatan terhadap syirik dalam lafazh dan penjelasan atas sebagian lafazh yang harus di jauhi.

Allah, kemudian atas kehendakmu'. Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dan dia men-shahih-kannya.⁴²

وَلَهُ أَيْضًا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: مَا شَاءَ
اللَّهُ وَشِئْتِ، قَالَ: ((أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدًّا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ))

Dan dia (An-Nasa-i) juga meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: Bahwa ada seorang lelaki berkata kepada Nabi (Muhammad) ﷺ: Atas kehendak Allah dan kehendakmu. Beliau bersabda: “Apakah engkau menjadikan diriku sebagai tandingan bagi Allah? Bahkan (katakanlah) atas kehendak Allah saja.”⁴³

⁴² **Makna hadits:**

Seorang Yahudi menyebutkan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa sebagian kaum muslimin terjatuh dalam perbuatan syirik kecil ketika muncul dari mereka ucapan-ucapan yang telah disebutkannya. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun menyetujui anggapannya bahwa ucapan-ucapan tersebut merupakan kesyirikan. Lalu beliau memberikan pengarahan untuk memakai lafazh-lafazh yang jauh dari kesyirikan; yaitu: untuk bersumpah dengan Allah, dan juga untuk menggandengkan kehendak hamba dengan kehendak Allah dengan kata sambung ثُمَّ (kemudian) yang memiliki makna urutan dan pengakhiran; sehingga jadilah kehendak hamba mengikuti kehendak Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa perkataan *Maa Syaa-Allaah Wa Syi'ta* (atas kehendak Allah dan atas kehendakmu) dan juga bersumpah dengan selain Allah: termasuk kesyirikan.

⁴³ **Makna hadits:**

وَلَا بِنِ مَاجِهٖ، عَنِ الطُّفَيْلِ -أَخِي عَائِشَةَ لِأُمَّهَا-، قَالَ:
رَأَيْتُ كَأَنِّي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ الْيَهُودِ، قُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمْ
الْقَوْمُ؛ لَوْ لَا أَنْتُمْ تَقُولُونَ: عَزِيْرُ ابْنِ اللَّهِ. قَالُوا: وَأَنْتُمْ لَأَنْتُمْ
الْقَوْمُ؛ لَوْ لَا أَنْتُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. ثُمَّ مَرَرْتُ
بِنَفَرٍ مِنَ النَّصَارَى؛ فَقُلْتُ: إِنَّكُمْ لَأَنْتُمْ الْقَوْمُ؛ لَوْ لَا أَنْتُمْ
تَقُولُونَ: الْمَسِيْحُ ابْنُ اللَّهِ. قَالُوا: وَأَنْتُمْ لَأَنْتُمْ الْقَوْمُ؛ لَوْ لَا أَنْتُمْ
تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ. فَلَمَّا أَصْبَحْتُ؛ أَخْبَرْتُ بِهَا
مَنْ أَخْبَرْتُ. ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ((هَلْ أَخْبَرْتَ
بِهَا أَحَدًا؟)) قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَحَمِدَ اللَّهُ، وَأَتْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ:
((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا؛ أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ،

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingkari orang yang menggantungkan kehendak beliau dan kehendak Allah dengan memakai kata sambung *و* (dan), karena penyambungan tersebut mengharuskan adanya penyamaan antara Allah dan makhluk-Nya, dan beliau menganggap hal tersebut termasuk membuat tandingan bagi Allah. Kemudian beliau mengajarkan bahwa yang benar adalah menyandarkan kehendak itu hanya kepada Allah saja.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa: barangsiapa menyamakan antara hamba dengan Allah walaupun hanya dalam lafazh; maka mau tidak mau: dia telah menjadikan hamba tersebut sebagai tandingan bagi Allah.

وَإِنَّكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً؛ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَأَكُمْ عَنْهَا، فَلَا
تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ
(وَحَدُّهُ))

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ath-Thufail; saudara seibu dari 'Aisyah, dia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku mendatangi sekelompok orang Yahudi. Aku berkata (kepada mereka): 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum; jika kalian tidak mengatakan: 'Uzair putra Allah'. Mereka menjawab: 'Dan sungguh kalian juga sebaik-baik kaum; jika kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad'. Kemudian aku melewati sekelompok orang Nasrani, maka aku berkata kepada mereka: 'Sungguh kalian adalah sebaik-baik kaum jika kalian tidak mengatakan: Al-Masih putra Allah'. Mereka menjawab: 'Dan sungguh kalian juga sebaik-baik kaum; jika kalian tidak mengatakan: 'Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad'. Maka pada keesokan harinya aku memberitahukan mimpi tersebut kepada sebagian orang. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ, dan aku beritahukan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda: "Apakah engkau telah memberitahukannya kepada seseorang?" Aku menjawab: Ya. Lalu (Rasulullah ﷺ) memuji Allah, dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: "*Amma ba'du*, sesungguhnya Thufail telah bermimpi tentang sesuatu, dan telah dia beritahukan kepada sebagian orang dari kalian. Dan sesungguhnya kalian telah mengucapkan suatu ucapan yang ketika itu saya tercegah dengan ini dan itu untuk

melarang kalian dari (perkataan) tersebut. Maka janganlah kalian mengatakan: ‘Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad’, akan tetapi ucapkanlah: ‘Atas kehendak Allah saja’.”⁴⁴

⁴⁴ **Makna hadits:**

Thufail *radhiyallaahu ‘anhu* mengabarkan bahwa ia melihat di dalam mimpinya: bahwa dirinya melewati sekelompok orang dari pemeluk agama Yahudi dan Nasrani kemudian ia mengingkari mereka atas apa yang ada pada mereka berupa: kesyirikan kepada Allah, yakni: mereka dengan menisbatkan anak kepada Allah -Maha Tinggi Allah dari hal tersebut-. Maka mereka membantahnya dengan menyebutkan apa yang sebagian kaum muslimin berada di atasnya berupa: syirik kecil yang muncul pada ucapan-ucapan mereka.

Pada pagi harinya Thufail mengabarkan mimpinya itu kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka beliau pun mengumumkan hal itu, dan mengingkari orang-orang yang berkata dengan kalimat kesyirikan tersebut, serta memerintahkan mereka untuk berucap dengan lafazh yang bersih dari kesyirikan.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini memberikan faedah bahwa lafazh *Maa Syaa-Allah Wa Syaa-a Muhammad* (Atas kehendak Allah dan kehendak Muhammad) dan lafazh-lafazh yang semisalnya: termasuk syirik kecil.

(٤٤) بَابُ: مَنْ سَبَّ الدَّهْرَ؛ فَقَدْ آذَى اللَّهَ

**BAB (44):
BARANGSIAPA MENCELA MASA; MAKA
DIA TELAH MENYAKITI ALLAH⁴⁵**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا

وَمَا يَهْدِكُمْ إِلَّا الدَّهْرُ...﴾

Firman Allah *Ta'aalaa*: “Dan mereka berkata: ‘Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa’...” (QS. Al-Jaatsiyah: 24)⁴⁶

⁴⁵ **Penjelasan bab:**

Mencela masa mengandung kesyirikan jika pelakunya meyakini bahwa masa merupakan pelaku bersama Allah. Seperti orang yang mencela masa dengan keyakinan bahwa ia yang membolak-balikkan perkara-perkara menjadi baik atau buruk.

⁴⁶ **Makna ayat:**

Allah mengabarkan tentang orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan; dimana mereka menyangka bahwa kehidupan hanyalah yang mereka jalani ini dan tidak ada kehidupan di akhirat, yang ada hanyalah adanya orang-orang yang hidup dan ada juga yang mati, dan matinya adalah dikarenakan sudah berlalu padanya masa, atau adanya penyakit dan semisalnya. Jadi yang membinasakan adalah masa; bukan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((قَالَ
 اللَّهُ -تَعَالَى-: يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ؛ أَقْلِبُ
 اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ)) وَفِي رِوَايَةٍ: ((لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
 الدَّهْرُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Allah *Ta’aalaa* berfirman: ‘Anak (keturunan) Adam (manusia) menyakiti-Ku; mereka mencela masa, padahal Aku adalah (pemilik dan pengatur) masa, Aku-lah yang mempergantikan malam dan siang’.” Dan dalam riwayat yang lain (Nabi ﷺ bersabda): “Janganlah kalian mencela masa; karena Allah, Dia-lah (pemilik dan pengatur) masa.”⁴⁷

Hubungan ayat dengan bab:

Dalam ayat ini terdapat penisbatan kejadian-kejadian kepada masa, dan barangsiapa menisbatkan semuanya kepada masa; maka dia akan mencela masa jika terjadi sesuatu yang tidak dia sukai.

⁴⁷ **Makna hadits:**

Orang-orang Jahiliyah jika mereka tertimpa suatu musibah bencana atau malapetaka: mereka mencaci masa. Maka Allah melarang hal tersebut karena yang menciptakan dan mengatur masa adalah Allah yang Maha Esa. Sedangkan menghina pekerjaan seseorang berarti menghina orang yang melakukan pekerjaan ini, dengan demikian mencaci masa berarti mencela dan menyakiti Allah sebagai pencipta dan pengatur masa. (Allah bisa terkena *adziyyah* (gangguan/tersakiti), tapi tidak boleh disamakan dengan makhluk yang terkena *adziyyah*).

Hubungan hadits dengan bab:
Bahwa mencela masa bisa menyakiti/mengganggu Allah.

(٤٥) بَابُ: التَّسْمِي بِقَاضِي الْقَضَاةِ وَنَحْوِهِ

**BAB (45):
MENGUNAKAN NAMA *QAADHIL*
QUDHAAT (HAKIMNYA PARA HAKIM),
DAN SEMISALNYA⁴⁸**

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِنَّ
أَخْنَعَ اسْمٌ عِنْدَ اللَّهِ: رَجُلٌ تَسَمَّى مَلِكَ الْأَمْلَاكِ؛ لَا مَالِكَ إِلَّا
اللَّهُ)) قَالَ سُفْيَانُ: مِثْلُ: شَاهَانُ شَاهٌ.

وَفِي رَوَايَةٍ: ((أَغْيَظُ رَجُلٍ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَخْبَثُهُ:

((...))

قَوْلُهُ: ((أَخْنَعَ))؛ أَي: أَوْضَعُ.

⁴⁸ **Penjelasan bab:**

Hubungan bab ini dengan Kitab Tauhid adalah: bahwa seseorang yang mempunyai nama atau julukan ini; maka dia telah menjadikan dirinya sebagai sekutu bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dalam hal yang menjadi hak khusus bagi-Nya. Karena tidak seorangpun yang berhak menjadi hakimnya para hakim atau rajanya para raja melainkan hanya Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Allah adalah Hakim di atas semua hakim, Dialah yang mempunyai hukum dan hanya kepada-Nya lah kembali segala perkara; sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur-an (QS. Al-Qashshah: 70 & 88).

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: “Sesungguhnya nama (gelar) yang paling hina di sisi Allah adalah: Orang yang bernama (bergelar) dengan: ‘Rajanya para raja’; (padahal) tidak ada pemilik (secara sempurna-pent) kecuali Allah.” Sufyan berkata: Contohnya seperti gelar: ‘*Syaahaan Syaah*’.

Dan dalam riwayat lain: “Orang yang paling dimurkai Allah pada Hari Kiamat dan yang paling buruk adalah: ...”

Sabda beliau: “*Akhna’u*” maknanya: *Audha’u* (yang paling hina).⁴⁹

⁴⁹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa orang yang paling rendah atau hina kedudukannya di sisi Allah *‘Azza Wa Jalla* adalah: orang yang menggunakan suatu nama yang nama tersebut membawa makna keagungan dan kesombongan yang tidak pantas disandang kecuali hanya oleh Allah, seperti nama: raja diraja, karena hal itu mengandung makna penyerupaan terhadap Allah. Dan pemilik nama tersebut menyatakan bagi dirinya atau dinyatakan untuknya bahwa: ia adalah tandingan bagi Allah, dengan demikian jadilah orang yang menggunakan nama tersebut termasuk orang yang paling dibenci oleh Allah dan yang paling jahat di sisi Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Bahwa hadits ini menunjukkan haramnya menggunakan nama “rajanya para raja”, sehingga di-qiyas-kan dengannya; haramnya menggunakan nama “hakimnya para hakim”.

(٤٦) بَابُ: احْتِرَامِ اَسْمَاءِ اللّٰهِ - تَعَالَى -، وَتَغْيِيرِ
الْاِسْمِ لِاَجْلِ ذٰلِكَ

**BAB (46):
MEMULIAKAN NAMA-NAMA ALLAH
DAN MENGGANTI NAMA UNTUK
TUJUAN INI⁵⁰**

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ: اَنَّهُ كَانَ يُكْنَى اَبَا الْحَكَمِ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ
ﷺ: ((اِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَكَمُ، وَاِلَيْهِ الْحُكْمُ)) فَقَالَ: اِنَّ قَوْمِي اِذَا
اِخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ؛ اَتَوْنِي، فَحَكَمْتُ بَيْنَهُمْ، فَرَضِي كِلَا
الْفَرِيقَيْنِ. فَقَالَ: ((مَا اَحْسَنَ هٰذَا، فَمَا لَكَ مِنَ الْوَالِدِ؟)) قُلْتُ:
لِي شُرَيْحٌ، وَمُسْلِمٌ، وَعَبْدُ اللّٰهِ. قَالَ: ((فَمَنْ اَكْبَرُهُمْ؟)) قُلْتُ:
شُرَيْحٌ. قَالَ: ((فَاَنْتَ اَبُو شُرَيْحٍ)) رَوَاهُ اَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Syuraih: Bahwa dia dulu diberi kun-yah:
Abul Hakam. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya:
“Sesungguhnya Allah adalah Al-Hakam, dan hanya
kepada-Nya dikembalikan segala hukum.” Maka dia

⁵⁰ **Penjelasan bab:**

Wajib memuliakan nama-nama Allah karena memuliakan-
nya merupakan bentuk pemuliaan terhadap Allah dan termasuk
bentuk pengagungan terhadap-Nya, dan wajib mengubah nama
seseorang yang ada penyerupaan dengan nama Allah.

berkata (kepada Nabi ﷺ): Sesungguhnya kaumku apabila berselisih pendapat dalam suatu masalah; maka mereka mendatangiku, lalu aku memberikan keputusan hukum di antara mereka, dan kedua belah pihak pun menerimanya. Maka beliau bersabda: “Alangkah baiknya hal ini, apakah engkau punya anak?” Aku menjawab: Aku punya (anak): Syuraih, Muslim dan ‘Abdullah. Beliau bertanya: “Siapa yang tertua di antara mereka?” Aku menjawab: Syuraih. Beliau bersabda: “Kalau demikian; maka engkau adalah: Abu Syuraih.” HR. Abu Dawud dan lainnya.⁵¹

⁵¹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengubah kun-yah Abul Hakam menjadi Abu Syuraih dikarenakan dua perkara:

1. Bahwasanya Al-Hakam itu adalah salah satu nama Allah. Kemudian kalau dikatakan atau disebutkan: “Abul Hakam” (yang ia bermakna bapaknya Al-Hakam), maka seolah-olah dikatakan terhadapnya: “Abu Allah” (bapaknya Allah).

2. Nama Al-Hakam yang dijadikan sebagai kun-yah oleh Abu Syuraih di sini diperhatikan makna sifat yang terkandung di dalam nama tersebut, yaitu Al-Hukmu (hukum/keputusan). Sehingga Al-Hakam yang dijadikan sebagai kun-yah ini sesuai dengan Al-Hakam nama Allah, bukan semata-mata untuk nama saja, akan tetapi untuk nama yang mengandung makna, sehingga dengan ini menjadi sekutu Allah dalam hal (penamaan) tersebut. Oleh karena itulah, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengganti kun-yah tersebut dengan kunyah yang pantas.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan wajibnya mengubah nama jika ada penyerupaan dengan nama Allah.

(٤٧) بَابُ: مَنْ هَزَلَ بِشَيْءٍ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ، أَوْ الْقُرْآنِ،
أَوْ الرَّسُولِ

**BAB (47):
(ANCAMAN KERAS KEPADA) ORANG
YANG BERSENDA GURAU DENGAN
MENYEBUT NAMA ALLAH, AL-QUR-AN
ATAU RASUL⁵²**

وَقَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا
كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِئُونَ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan jika kamu tanyakan kepada orang-orang munafik (tentang apa yang mereka lakukan); tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Katakanlah: 'Apakah dengan

⁵² **Penjelasan bab:**

Bab ini berisi penjelasan tentang hukum orang yang bersenda gurau dengan sesuatu yang berisi penyebutan Allah, Al-Qur-an, atau Rasul shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa itu adalah kekufuran yang menafikan Tauhid.

Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?!’.”(QS. At-Taubah: 65)⁵³

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَمُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ، وَزَيْدِ بْنِ أَسْلَمٍ، وَقَتَادَةَ
-دَخَلَ حَدِيثُ بَعْضِهِمْ فِي بَعْضٍ-: أَنَّهُ قَالَ رَجُلٌ فِي غَزْوَةِ
تَبُوكَ: مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَائِنَا هَؤُلَاءِ؛ أَرْغَبَ بَطُونًا، وَلَا أَكْذَبَ
أَلْسِنًا، وَلَا أَجَبَنَ عِنْدَ اللَّقَاءِ -يَعْنِي: رَسُولَ اللَّهِ ﷺ وَأَصْحَابَهُ
الْقُرَاءَ-. فَقَالَ لَهُ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ مُنَافِقٌ،

⁵³ **Makna ayat:**

Sesungguhnya *istihzaa* (memperolok-olok) Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah perbuatan kufur yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Karena pokok prinsip agama dibangun di atas pengagungan kepada Allah, Agama-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. Sedangkan mengolok-olok Allah, agama dan Rasul-Nya; maka perbuatan ini menafikan pokok (prinsip) agama ini dan bisa membatalkannya. Dan bahwasanya orang yang memperolok-olok sesuatu dari Al-Qur-an dan Sunnah Rasul-Nya yang telah jelas shahih dari beliau, meremehkan atau merendahkan hal tersebut, atau memperolok-olok Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan merendahkan beliau: maka orang tersebut kafir kepada Allah Yang Maha Agung.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini dan ayat selanjutnya (QS. At-Taubah: 67) menunjukkan atas kekafiran orang yang bersenda gurau dengan sesuatu yang ada penyebutan Allah, Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, atau Al-Qur-an.

لَأُخْبِرَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ. فَذَهَبَ عَوْفٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ لِيُخْبِرَهُ،
فَوَجَدَ الْقُرْآنَ قَدْ سَبَقَهُ. فَجَاءَ ذَلِكَ الرَّجُلُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
-وَقَدِ ارْتَحَلَ، وَرَكِبَ نَاقَتَهُ-، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّمَا كُنَّا
نَخُوضُ وَنَتَحَدَّثُ حَدِيثَ الرَّكْبِ؛ نَقْطَعُ بِهِ عَنَا الطَّرِيقَ. قَالَ
ابْنُ عُمَرَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مُتَعَلِّقًا بِنَسْعَةِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛
وَإِنَّ الْحِجَارَةَ تَنْكُبُ رِجْلَيْهِ؛ وَهُوَ يَقُولُ: إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ
وَنَلْعَبُ. فَيَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ﴿... أَيُّ اللَّهِ وَعَائِنِهِ
وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ﴾ ٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ... ﴿ مَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَمَا يَزِيدُهُ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar, Muhammad bin Ka’b, Zaid bin Aslam, dan Qatadah -dan hadits mereka saling melengkapi satu sama lain-: Bahwasanya ketika dalam peperangan Tabuk; ada orang yang berkata: ‘Belum pernah kami melihat seperti *Qurraa*’ (para ahli membaca Al-Qur-an) kita ini; orang yang lebih buncit perutnya, dan lebih dusta mulutnya, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh’ -maksudnya adalah: Rasulullah ﷺ dan para Shahabat beliau yang ahli membaca Al-Qur’an-. Maka berkatalah ‘Auf bin Malik kepadanya: ‘Engkau pendusta, engkau munafik, aku akan beritahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ’. Lalu ‘Auf pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan hal ini kepada beliau, akan tetapi dia dapati Al-Qur-an

telah mendahuluinya (telah turun wahyu tentang hal tersebut -pent). Maka orang tadi datang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau telah beranjak dari tempatnya dan menaiki untanya. Maka dia berkata: 'Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan mengobrol sebagaimana obrolan orang yang mengadakan perjalanan untuk menghilangkan penatnya perjalanan'. Ibnu 'Umar berkata: Aku melihat orang tadi berpegangan kepada tali unta Rasulullah ﷺ -sedang kedua kakinya tersandung-sandung batu- sambil berkata: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja'. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya (dengan membaca ayat): "... *Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?! Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman*..." Beliau tidak menengok kepada orang tersebut, dan tidak mengatakan kepadanya lebih dari itu.⁵⁴

⁵⁴ **Makna hadits:**

Para perawi tersebut menyifatkan apa yang dilakukan oleh orang-orang munafik berupa pencelaan dan penghinaan terhadap Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan terhadap para shahabatnya. Hal itu karena bercokolnya kekafiran dan kedengkian pada hati orang-orang munafik itu.

Sungguh, Allah telah menampakkan isi hati dari mereka (orang-orang munafik itu) melalui ucapan-ucapan mereka, sehingga mereka mengatakan apa yang mereka ucapkan; yakni: memperolok-olok Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabat *radhiyallaahu 'anhum*.

Maka, seorang yang beriman dengan keimanan yang benar pasti mengingkari apa yang dilakukan orang-orang munafik

tersebut; sebagai bentuk pembelaan terhadap Allah dan agamanya. Kemudian seorang shahabat beliau ('Auf bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*) pergi untuk melaporkan perkara mereka tersebut kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Tetapi Allah Yang Maha Mengetahui yang tersembunyi dan rahasia telah mendengar ucapan orang-orang munafik itu dan mengabarkannya kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebelum kedatangan orang yang beriman tersebut.

Maka, Allah telah menghukumi mereka dengan kekafiran dan tidak menerima udzur/alasan mereka. Lalu datanglah salah seorang dari mereka itu untuk mengajukan udzur kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau pun menolak untuk menerima udzur itu, karena perintah Allah kepada beliau untuk melakukan itu.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak menambah lagi pada penolakannya terhadap orang tersebut dari apa-apa yang telah difirmankan oleh Allah tentang mereka berupa celaan dan ancaman.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini berisi penjelasan dan tafsir bagi ayat dalam Surat At-Taubah yang menunjukkan atas: kafirnya orang yang bersenda gurau dengan menyebut Allah, Kitab-Nya, atau Rasul-Nya.

(٤٨) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَلَئِن أَدَقَّنَهُ رَحْمَةً

مِّنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ

قَائِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْبَىٰ فَلَنُنَبِّئَنَّ

الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ



BAB (48):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Dan jika Kami berikan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan; pastilah dia berkata: ‘Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa Hari Kiamat itu akan terjadi. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku; sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan di sisi-Nya’. Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka amalkan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka adzab yang berat.”* (QS. Fushshilat: 50)⁵⁵

⁵⁵ Penjelasan bab:

Maksud dari bab ini adalah: bahwa setiap orang yang menyangka bahwa nikmat dan rezeki yang diberikan kepadanya

adalah hasil kerja keras, kepandaian, dan kecerdasannya, atau dia merasa berhak mendapatkannya karena ia menyangka bahwa ia punya hak yang harus dipenuhi oleh Allah; maka ini menafikan Tauhid. Karena, seorang mukmin yang hakiki adalah: seorang yang mengakui nikmat-nikmat Allah yang lahir maupun yang batin, ia menyanjung Allah atas nikmat-nikmat tersebut, ia sandarkan nikmat-nikmat itu kepada karunia dan kebaikan-Nya, ia gunakan nikmat-nikmat tersebut untuk mentaati-Nya, dan ia tidak merasa mempunyai hak yang harus Allah penuhi. Hak itu semuanya milik Allah *'Azza Wa Jalla*, ia merasa bahwa dirinya adalah hamba semata. Dengan inilah akan terwujud keimanan dan Tauhid. Adapun dengan kebalikannya; maka yang terwujud adalah kufur nikmat, 'ujub (merasa bangga) dengan diri sendiri, dan merasa punya kedudukan di sisi Allah. Ini termasuk aib yang terbesar.

Makna ayat:

Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa manusia ketika dalam keadaan bahaya; maka dia merendahkan diri kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan berdo'a kepada-Nya. Dan ketika keadaan mudah dan lapang; maka menjadi berubah keadaannya, dimana dia mngingkari nikmat Allah dan berpaling dari mensyukurinya; karena dia menyangka bahwa nikmat itu dia dapatkan dengan usaha dan kekuatannya. Dan yang lebih parah dari itu: dia mengingkari tegaknya Kiamat dan hancurnya dunia, dan dia katakan: "Kalau benar tegak Kiamat; maka akan terus saya dapatkan keadaan yang baik ini karena saya berhak mendapatkannya." Kemudian Allah *Subhaanahu* melanjutkan hal itu dengan memberitahukan bahwa Allah pasti akan mengabarkan kepada orang ini dan yang semisal dengannya dari kalangan orang-orang kafir: atas hakikat dari amalan mereka yang jelek, dan Dia akan membalas mereka atas amalan jelek tersebut dengan hukuman yang sangat keras.

Hubungan ayat dengan bab:

قَالَ مُجَاهِدٌ: هَذَا بِعَمَلِي، وَأَنَا مَحْفُوقٌ بِهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُرِيدُ: مِنْ عِنْدِي. وَقَوْلُهُ: ﴿قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي...﴾ قَالَ قَتَادَةُ: عَلَى عِلْمٍ مِنِّي بِوُجُوهِ الْمَكَّاسِبِ. وَقَالَ آخِرُونَ: عَلَى عِلْمٍ مِنَ اللَّهِ: أَنِّي لَهُ أَهْلٌ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ: أُوتِيْتُهُ عَلَى شَرَفٍ.

(Dalam menafsirkan ayat ini) Mujahid berkata: “Ini adalah karena (jerih payah) kerjaku, dan aku memang berhak mendapatkannya.” Ibnu ‘Abbas berkata: “Yakni: Ini adalah dari diriku sendiri.” Dan firman-Nya: “*Dia (Qarun) berkata: ‘Sesungguhnya aku diberi (harta kekayaan) ini, semata-mata karena ilmu yang ada padaku’...*” (QS. Al-Qashash: 78). Qatadah (dalam menafsirkan ayat ini) berkata: “Karena ilmu pengetahuanku tentang tata cara usaha (bekerja).” (Ahli tafsir) yang lainnya berkata: “Karena Allah mengetahui bahwa aku orang yang layak menerima (harta kekayaan) itu.” Dan inilah makna yang dimaksudkan oleh Mujahid: “Aku diberi harta kekayaan ini atas kemulianku.”⁵⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa menyandarkan nikmat kepada selain Allah merupakan bentuk kufur nikmat.

⁵⁶ Ini adalah penjelasan para ahli tafsir tentang ayat di atas, dan sudah disebutkan maknanya dalam penjelasan makna ayat.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ ثَلَاثَةً
مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: أَبْرَصَ، وَأَفْرَعَ، وَأَعْمَى. فَأَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَبْتَلِيَهُمْ،
فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ مَلَكًا.

فَأَتَى الْأَبْرَصَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: لَوْ
حَسَنٌ، وَجِلْدٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَدْ قَذَرَنِي النَّاسُ
بِهِ. قَالَ: فَمَسَحَهُ، فَذَهَبَ عَنْهُ قَذَرُهُ، فَأُعْطِيَ لَوْنًا حَسَنًا وَجِلْدًا
حَسَنًا. قَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْإِبِلُ، أَوْ: الْبَقَرُ
-شَكِّ إِسْحَاقُ-، فَأُعْطِيَ نَاقَةً عُشْرَاءَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ
فِيهَا.

قَالَ: فَأَتَى الْأَفْرَعَ، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ:
شَعْرٌ حَسَنٌ، وَيَذْهَبُ عَنِّي الَّذِي قَذَرَنِي النَّاسُ بِهِ. فَمَسَحَهُ،
فَذَهَبَ عَنْهُ، وَأُعْطِيَ شَعْرًا حَسَنًا. قَالَ: أَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟
قَالَ: الْبَقَرُ، أَوْ: الْإِبِلُ. فَأُعْطِيَ بَقْرَةً حَامِلًا، فَقَالَ: بَارَكَ اللَّهُ
لَكَ فِيهَا.

فَأَتَى الْأَعْمَى، فَقَالَ: أَيُّ شَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: أَنْ يَرُدَّ
اللَّهُ عَلَيَّ بَصَرِي؛ فَأُبْصِرَ بِهِ النَّاسَ. فَمَسَحَهُ، فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ بَصَرَهُ.
قَالَ: فَأَيُّ الْمَالِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: الْعَنَمُ. فَأُعْطِيَ شَاةً وَالِدًا.
فَأُنْتَجَحَ هَذَانِ وَوَلَدَ هَذَا. فَكَانَ لِهَذَا وَادٍ مِنَ الْإِبِلِ، وَلِهَذَا
وَادٍ مِنَ الْبَقَرِ، وَلِهَذَا وَادٍ مِنَ الْعَنَمِ.

قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَتَى الْأَبْرَصَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ
مِسْكِينٌ وَابْنٌ سَبِيلٍ؛ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْحِبَالُ فِي سَفَرِي هَذَا،
فَلَا بَلَغَ لِي الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي أَعْطَاكَ اللَّوْنَ
الْحَسَنَ، وَالْجِلْدَ الْحَسَنَ، وَالْمَالَ: بَعِيرًا؛ أَتَبَلَّغَ بِهِ فِي سَفَرِي.
فَقَالَ: الْحَقُّوقُ كَثِيرَةٌ! فَقَالَ: كَأَنِّي أَعْرِفُكَ، أَلَمْ تَكُنْ أَبْرَصَ
يَقْدِرُكَ النَّاسُ، فَتَعِيرًا فَأَعْطَاكَ اللَّهُ الْمَالَ؟! فَقَالَ: إِنَّمَا وَرِثْتُ
هَذَا الْمَالَ كَابِرًا عَنْ كَابِرٍ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا؛ فَصَيِّرْكَ اللَّهُ
إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: وَأَتَى الْأَفْرَعَ فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ لَهُ مِثْلَ مَا قَالَ
لِهَذَا، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَ مَا رَدَّ عَلَيْهِ هَذَا. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ كَاذِبًا؛
فَصَيِّرْكَ اللَّهُ إِلَى مَا كُنْتَ.

قَالَ: فَأَتَى الْأَعْمَى فِي صُورَتِهِ وَهَيْئَتِهِ، فَقَالَ: رَجُلٌ مِسْكِينٌ
وَابْنُ سَيْلٍ؛ قَدْ انْقَطَعَتْ بِي الْجِبَالُ فِي سَفَرِي، فَلَا بَلَغَ لِي
الْيَوْمَ إِلَّا بِاللَّهِ ثُمَّ بِكَ، أَسْأَلُكَ بِالَّذِي رَدَّ عَلَيْكَ بَصْرَكَ: شَاءَ؛
أَتَبَلِّغُ بِهِ فِي سَفَرِي. فَقَالَ: قَدْ كُنْتُ أَعْمَى؛ فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ
بَصْرِي، فَخُذْ مَا شِئْتَ وَدَعْ مَا شِئْتَ. فَوَاللَّهِ، لَا أَجْهَدُكَ الْيَوْمَ
بِشَيْءٍ أَحَدْتَهُ لِلَّهِ. فَقَالَ: أُمْسِكْ مَالَكَ، فَإِنَّمَا ابْتُلَيْتُمْ. فَقَدْ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْكَ، وَسَخِطَ عَلَيَّ صَاحِبِيكَ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah: Bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya ada tiga orang dari Bani Israil, yaitu: penderita penyakit kulit (kusta), orang berkepala botak, dan orang buta. Maka Allah ingin menguji mereka bertiga, sehingga diutuslah kepada mereka malaikat.

Maka (malaikat) itu mendatangi orang yang menderita penyakit kulit (kusta) dan bertanya kepadanya: “Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?” Dia menjawab: “Warna yang bagus, kulit yang indah, dan hilangnya (penyakit) yang karenanya orang jijik kepadaku.” Maka (malaikat) tersebut mengusapnya; sehingga hilanglah penyakit itu, serta dia diberi warna yang bagus dan kulit yang indah. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: “Harta apa yang paling engkau cintai?” Dia menjawab: “Unta.” atau “Sapi.” -Ishaq (salah seorang perawi) ragu-. Maka dia diberi seekor unta yang sedang

bunting, dan (malaikat) tersebut berdo'a: "Semoga Allah memberkahinya untukmu."

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang kepalanya botak, dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?" Dia menjawab: "Rambut yang indah, dan hilangnya (penyakit) yang karenanya orang jijik kepadaku." Maka (malaikat) tersebut mengusapnya; sehingga hilanglah penyakit itu, serta dia diberi rambut yang indah. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: "Harta apa yang paling engkau cintai?" Dia menjawab: "Sapi atau unta." Maka dia diberi seekor sapi yang sedang bunting, dan (malaikat) tersebut berdo'a: "Semoga Allah memberkahinya untukmu."

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang buta, dan bertanya kepadanya: "Apakah sesuatu yang paling engkau inginkan?" Dia menjawab: "Agar Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia." Maka (malaikat) itu mengusapnya; sehingga Allah mengembalikan penglihatannya. Kemudian (malaikat) itu bertanya lagi kepadanya: "Harta apa yang paling engkau cintai?" Dia menjawab: "Kambing." Maka dia diberi seekor kambing yang sedang bunting.

Lalu berkembang biaklah unta, sapi dan kambing tersebut, sehingga yang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua memiliki satu lembah sapi, dan yang ketiga memiliki satu lembah kambing.

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang (sebelumnya) menderita penyakit kulit (kusta), dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia

masih dalam keadaan berpenyakit kusta -pent). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya: “Aku seorang miskin dan dalam perjalanan, telah terputus sebab-sebab bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Aku meminta kepada anda dengan (nama Allah) yang telah memberi anda warna yang bagus, kulit yang indah, dan harta: (Aku minta kepada anda) satu ekor unta untuk bekal meneruskan perjalananku.” Orang itu (menolak dan) berkata: “Hak-hak (tanggunganku) masih banyak.” Kemudian (malaikat) tersebut berkata kepadanya: “Sepertinya aku mengenalmu, bukankah engkau ini dulu orang yang menderita penyakit kulit (kusta) yang karenanya orang jijik kepadamu, (engkau dulunya) orang yang miskin, kemudian Allah memberikan kepadamu harta kekayaan?” Dia menjawab: “Harta kekayaan ini saya warisi dari nenek moyangku!” Maka (malaikat) berkata: “Jika engkau dusta; semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaanmu semula.”

Kemudian malaikat tadi mendatangi orang yang (sebelumnya) berkepala botak, dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia masih berkepala botak -pent). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya seperti yang dia katakan kepada orang yang pertama, dan orang ini pun menolak sebagaimana yang pertama. Maka (malaikat) itu berkata: “Jika engkau dusta; semoga Allah mengembalikanmu kepada keadaan anda semula.”

Kemudian (malaikat) itu mendatangi orang yang (sebelumnya) buta, dengan bentuk dan keadaan seperti orang itu dahulu (di saat dia masih buta). Maka (malaikat) itu berkata kepadanya: “Aku seorang miskin dan dalam perjalanan, telah terputus sebab-sebab bagiku (untuk mencari rizki) dalam perjalananku ini, sehingga aku tidak akan dapat meneruskan perjalananku hari ini kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dengan pertolongan anda. Aku meminta kepada anda dengan (nama Allah) yang telah mengembalikan penglihatan anda: (Aku minta kepada anda) satu ekor kambing untuk bekal meneruskan perjalananku.” Maka orang itu menjawab: “Sungguh, aku dulunya buta; lalu Allah mengembalikan penglihatanku, maka ambillah apa yang engkau sukai, dan tinggalkan apa yang tidak engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan mempersulitmu (dengan memintamu untuk mengembalikan) sesuatu yang telah engkau ambil pada hari ini karena Allah.” Maka (malaikat) tersebut berkata: “Tahanlah harta kekayaanmu, karena sesungguhnya kalian ini hanya diuji oleh Allah, Allah telah ridha kepadamu, dan murka kepada kedua temanmu.”” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).⁵⁷

⁵⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan tentang tiga orang yang masing-masing dari mereka terkena penyakit di badannya dan kefakiran pada hartanya. Kemudian Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* hendak menguji mereka, maka Allah hilangkan penyakit mereka dan Allah berikan harta kepada mereka. Kemudian Allah mengutus seorang malaikat kepada

masing-masing dari mereka dengan keadaan mereka dahulu berupa: sakit kulit, botak, dan buta, serta kefakiran, dengan meminta harta untuk mencukupi kebutuhannya. Dari sinilah terungkap isi hati mereka dan menjadi jelas hakikat mereka. Orang yang dulunya buta mengakui nikmat Allah kepadanya dan dia sandarkan nikmat tersebut kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepadanya. Maka dia menunaikan hak Allah dalam nikmat tersebut sehingga dia berhak mendapat ridha dari Allah. Adapun dua orang yang lain; maka kufur terhadap nikmat Allah atas keduanya, dan keduanya mengingkari karunia Allah; sehingga keduanya berhak mendapat kemurkaan dari Allah disebabkan hal tersebut.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan keadaan orang yang kufur terhadap nikmat dan keadaan orang yang mensyukurinya.

(٤٩) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿فَلَمَّا ءَاتَهُمَا

صَلِيحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيهَا ءَاتَهُمَا فَتَعَلَىٰ اللَّهُ عَمَّا

يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

BAB (49):

Firman Allah Ta'aalaa: *“Maka setelah Allah memberi keduanya seorang anak yang sempurna (wujudnya), maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang telah dikaruniakan-Nya kepada keduanya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.”* (QS. Al-A'raaf: 190)⁵⁸

⁵⁸ Penjelasan bab:

Maksud bab ini yaitu: orang yang Allah karuniakan kepada mereka anak-anak, dan Allah menyempurnakan nikmat kepada mereka dengan menjadikan anak-anak tersebut sehat fisiknya, dan sebagai penyempurnanya: mereka juga shalih (benar) dalam agama mereka; maka wajib bagi mereka untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya, dan tidak menjadikan (menamakan) anak-anak mereka dengan nama hamba ('Abdu) selain Allah, atau menyandarkan nikmat kepada selain Allah, karena hal tersebut merupakan kufur nikmat yang menafikan Tauhid.

Makna ayat:

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang shalih -sesuai keinginan keduanya- dan setelah sempurna nikmat Allah atas keduanya pada anak itu; maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya

قَالَ ابْنُ حَزْمٍ: اتَّفَقُوا عَلَى تَحْرِيمِ كُلِّ اسْمٍ مُعَبَّدٍ لِغَيْرِ اللَّهِ:
كَعْبِدِ عَمْرٍو، وَعَبْدِ الْكَعْبَةِ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ؛ حَاشَا عَبْدَ
الْمُطَّلِبِ.

Ibnu Hazm berkata: “Para ulama telah sepakat mengharamkan setiap nama yang diperhambakan kepada selain Allah, seperti: ‘Abdu ‘Amr (hambanya ‘Amr), ‘Abdul Ka’bah (hambanya Ka’bah), dan yang sejenisnya; kecuali ‘Abdul Muththalib.”⁵⁹

kepada keduanya itu. Yakni: keduanya menamainya dengan ‘Abdu (hamba) selain Allah, seperti ‘Abdul Harits (Hamba Al-Harits), ‘Abdul Ka’bah (Hamba Ka’bah), dan nama semisalnya. Atau (tafsiran lain): mereka mempersekutukan Allah dalam ibadah.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan bahwa penghambaan kepada selain Allah dalam nama: termasuk bentuk kesyirikan kepada selain Allah.

⁵⁹ Adapun yang berkaitan dengan nama Abdul Muththalib: maka dikecualikan dari ijma’ (kesepakatan) atas hararnya, yakni hal itu masih diperselisihkan:

- Sebagian ulama berkata: Tidak mungkin kita katakan haramnya (nama) Abdul Muththalib; karena Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبَ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

“Aku Nabi, tidak pernah berdusta. Aku adalah anak (cucu) ‘Abdul Muththalib.”

- Akan tetapi yang benar adalah: haramnya (nama) ‘Abdul Muththalib juga, adapun sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi*

وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ - فِي الْآيَةِ -، قَالَ: لَمَّا تَعَشَّاهَا آدَمُ؛
 حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: إِنِّي صَاحِبُكُمَا الَّذِي
 أَخْرَجْتُكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ، لَتُطِيعُنِي أَوْ لِأَجْعَلَنَّ لَهُ قَرْنِي أَيْلٍ؛
 فَيَخْرُجُ مِنْ بَطْنِكَ، فَيَشُقُّهُ، وَلَا فَعْلَنَ وَلَا فَعْلَنَ - يُخَوِّفُهُمَا -.
 سَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ! فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ مَيْتًا، ثُمَّ
 حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا، فَقَالَ مِثْلَ قَوْلِهِ، فَأَبَيَا أَنْ يُطِيعَاهُ، فَخَرَجَ
 مَيْتًا، ثُمَّ حَمَلَتْ، فَأَتَاهُمَا، فَذَكَرَ لَهُمَا، فَأَدْرَكَهُمَا حُبُّ الْوَالِدِ،
 فَسَمِّيَاهُ عَبْدَ الْحَارِثِ. فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿... جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا
 ءَاتَاهُمَا...﴾ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ.

وَلَهُ - بِسَنَدٍ صَحِيحٍ -، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: شُرَكَاءُ فِي طَاعَتِهِ،
 وَلَمْ يَكُنْ فِي عِبَادَتِهِ. وَلَهُ - بِسَنَدٍ صَحِيحٍ -، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِهِ:
 ﴿... لَئِنْ ءَاتَيْنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾ قَالَ:

wa sallam di atas; maka hal tersebut adalah semata-mata penggambaran dari beliau bahwasanya nama kakek beliau adalah 'Abdul Muththalib.

Maka, menurut pendapat yang benar adalah: tidak dibolehkan memberikan nama 'Abdu yang disandarkan kepada selain Allah secara mutlak, baik 'Abdul Muththalib, maupun yang lainnya. Dan hal ini termasuk kesyirikan.

أَشْفَقًا أَنْ لَا يَكُونَ إِنْسَانًا. وَذُكِرَ مَعْنَاهُ عَنِ الْحَسَنِ، وَسَعِيدٍ،
وَعَبْرِهِمَا.

Ibnu ‘Abbas berkata -menafsirkan ayat tersebut:-
“Setelah Adam menggauli istrinya (Hawa); dia pun hamil, lalu Iblis mendatangi keduanya dan berkata: “Sungguh, aku adalah kawanmu berdua yang telah mengeluarkan kalian dari Surga. Demi Allah, hendaklah kalian mentaatiku, jika tidak; maka akan aku jadikan anakmu bertanduk dua seperti rusa, sehingga akan keluar dari perutmu (Hawa) dengan merobeknya, dan aku akan lakukan ini dan itu -dia menakut-nakuti keduanya-, (maka) namailah anakmu dengan Abdul Harits!” Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan bayi itu lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa hamil lagi, dan datanglah Iblis dengan berkata seperti sebelumnya. Tapi keduanya menolak untuk mentaatinya, dan bayi itu lahir dalam keadaan mati. Kemudian Hawa hamil lagi, dan datanglah Iblis dan menyebutkan kepada keduanya (seperti sebelumnya). Pada akhirnya Adam dan Hawa cenderung lebih mencintai (keselamatan) anaknya, maka keduanya memberi nama anaknya dengan ‘Abdul Harits, dan itulah penafsiran firman Allah: “...*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal (anak) yang telah dikaruniakan-Nya kepada keduanya...*” (QS. Al-A’raaf: 190).” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Dia (Ibnu Abi Hatim) jugatelah meriwayatkan - dengan sanad yang shahih-, dari Qatadah, dia berkata (dalam menafsirkan ayat ini): “Yaitu: (menjadikan)

sekutu (bagi Allah) dalam ketaatan kepada-Nya, dan bukan (sekutu bagi Allah) dalam beribadah kepada-Nya.” Dia (Ibnu Abi Hatim) meriwayatkan pula - dengan sanad yang shahih-, dari Mujahid dalam menafsirkan firman Allah: “...’Jika engkau memberi kami anak yang sempurna (wujudnya); tentulah kami akan selalu bersyukur’.” (QS. Al-A’raaf: 189); dia (Mujahid) berkata: “Keduanya khawatir kalau anak yang lahir tidak berwujud manusia.” Dan (penafsiran) yang semakna dengan ini juga diriwayatkannya dari Al-Hasan, Sa’id, dan lainnya.⁶⁰

⁶⁰ Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata dalam kitab Tafsir-nya:

“Yang zhahir (tampaknya) -*Wallaahu A’lam*-: bahwa atsar-atsar (perkataan para Salaf) ini diambil dari perkalaan Ahlul Kitab (kisah Israiliyat).

Adapun kami, maka lebih memilih pendapat Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullaah* dalam masalah ini: bahwa maksud dari konteks ayat ini bukanlah Adam dan dan Hawwa, namun yang dimaksud hanyalah orang-orang musyrik dari keturunannya (Adam). Oleh karena itulah di akhir ayat Allah *Ta’alaa* berfirman (dengan bentuk jamak/banyak, dan bukan dua):

﴿... فَتَعَلَىٰ اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾﴾

“...Maka Mahalinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-A’raaf: 190).”

(٥٠) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

BAB (50):

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan Allah memiliki Al-Asmaa-ul Husnaa (nama-nama yang terbaik); maka berdo'alah kepada-Nya dengan menyebut (Al-Asmaa-ul Husnaa) itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalah-artikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf: 180)⁶¹

⁶¹ Penjelasan bab dan makna ayat:

Dalam bab ini ada dua pembahasan: (1) tentang nama-nama Allah yang *husnaa* (terbaik/terindah), dan (2) tentang orang-orang yang melakukan *ilhaad* (penyimpangan) dalam nama-nama-Nya:

Pembahasan Pertama: Nama-nama Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* semuanya sudah pasti *husnaa* (terbaik/terindah); maksudnya: kebaikan atau keindahannya mencapai puncaknya. Karena nama-nama itu mengandung sifat-sifat yang sempurna, tidak ada kekurangan sama sekali dari segala segi.

Contohnya: Al-Hayyu (Yang Maha Hidup). Ia adalah salah satu nama Allah *'Azza Wa Jallaa* yang mengandung sifat kehidupan yang sempurna, yang tidak didahului dengan

ketiadaan dan tidak diakhiri dengan kepunahan, kehidupan yang mengharuskan kesempurnaan sifat berupa: ilmu, kekuasaan, mendengar, melihat, dan lainnya.

Contoh lain: Al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui) adalah salah satu nama-Nya yang mengandung sifat ilmu yang sempurna, yang tidak didahului oleh kebodohan (ketidaktahuan), serta tidak tertimpa lupa.

Pembahasan Kedua: Allah memperingatkan dari orang-orang yang melakukan *ilhaad* (penyimpangan) dalam danam-nama-Nya, Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿...وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ...﴾

“...Dan tinggalkanlah orang-orang yang ‘ilhaad’ (menyimpang) dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya...” (QS. Al-A’raaf: 180)

Dalam kaitannya dengan hal ini, ada beberapa macam bentuk *ilhaad* (penyalahertian ataupun penyimpangan) oleh manusia berkaitan dengan nama-nama Allah:

1. Mengingkari sebagian nama Allah atau mengingkari sifat dan hukum yang terkandung dalam nama Allah.
2. Menjadikan nama Allah tertuju pada sifat yang serupa dengan sifat makhluk.
3. Memberi nama kepada Allah dengan tanpa dalil Al-Quran dan As-Sunnah.
4. Mengambil sebagian dari nama Allah untuk dijadikan nama bagi berhala.

ذَكَرَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿...يُلْحِدُونَ فِي
 أَسْمَائِهِ...﴾ يُشْرِكُونَ. وَعَنْهُ: سَمَّوْا اللَّاتَ مِنَ الْإِلَهِ، وَالْعَزَّى
 مِنَ الْعَزِيزِ. وَعَنِ الْأَعْمَشِ: يُدْخِلُونَ فِيهَا مَا لَيْسَ مِنْهَا.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Ibnu ‘Abbas (tentang firman Allah): “...orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya...” (QS. Al-A’raaf: 180): “(Maknanya adalah): Mereka berbuat syirik.” Dan darinya (Ibnu ‘Abbas): “Mereka menamakan *Al-Laata* dari *Al-Ilaah*, dan *Al-Uzzaa* dari *Al-Aziiz*.” Dan diriwayatkan dari Al-A’masy (dia berkata): “Mereka memasukkan ke dalam nama-nama-Nya: yang tidak termasuk dari (nama-nama-Nya) tersebut.”⁶²

⁶² Ini adalah penjelasan para ahli tafsir tentang makna *ilhaad* dalam ayat di atas, dan sudah disebutkan maknanya dalam penjelasan di atas.

(٥١) بَابُ: لَا يُقَالُ: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ

**BAB (51):
TIDAK BOLEH MENGUCAPKAN: AS-
SALAAMU ‘ALALLAAH (SEMOGA
KESELAMATAN SENANTIASA
TERLIMPAHKAN KEPADA ALLAH)⁶³**

⁶³ **Penjelasan bab:**

As-Salaam (Yang Mahasejahtera) merupakan salah satu nama Allah. *As-Salaam* diambil dari kata “*As-Salaamah*” (keselamatan). Maka, Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* adalah: Yang selamat dari penyerupaan dengan makhluk-Nya, selamat dari kekurangan, serta selamat dari segala ketidaksempurnaan.

Ucapan *As-Salaamu ‘Alallaah* (semoga keselamatan dilimpahkan atas Allah) dilarang, karena dua alasan:

1. Ini merupakan do’a yang memberi pengertian bahwasanya Allah memiliki kekurangan, sehingga engkau berdo’a kepada Allah agar menyelamatkan diri-Nya dari kekurangan tersebut. Karena tidaklah dido’akan untuk selamat dari suatu kekurangan; kecuali jika yang dido’akan itu bisa bersifat dengan kekurangan tersebut. Sedangkan Allah adalah suci dari sifat-sifat kekurangan.

2. Kalau engkau berdo’a kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada diri-Nya; maka hal ini menyelisihi hakikat. Karena yang benar adalah: kita berdo’a (meminta) kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*, bukan mendo’akan bagi-Nya; karena Dia tidak butuh kepada kita. Tetapi kita wajib menyanjung Allah dengan nama-nama-Nya yang mengandung sifat-sifat sempurna, seperti *al-Ghaffuur* (Maha Pengampun), *as-Samii’* (Maha Mendengar), dan *al-‘Aliim* (Maha Mengetahui).

في (الصَّحِيحِ)، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فِي الصَّلَاةِ؛ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ. فَقَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: ((لَا تَقُولُوا: السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: Dulu, ketika kami Shalat bersama Nabi صلى الله عليه وسلم; kami mengucapkan: *As-Salaamu 'Alallaah* (semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada Allah) dari hamba-hamba-Nya, semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada fulan. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Janganlah kamu mengucapkan: *As-Salaamu 'Alallaah* (Semoga keselamatan senantiasa terlimpahkan kepada Allah); karena sesungguhnya Allah adalah *As-Salaam*.”⁶⁴

⁶⁴ **Makna hadits:**

Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* mengabarkan bahwa dahulu para shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan taslim (meminta keselamatan) untuk Allah. Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang mereka dari hal itu dan menjelaskan pada mereka bahwa itu tidak pantas untuk Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*. Karena Allah adalah *As-Salaam* (Yang Mahasejahtera) dan dari Allah jugalah semua keselamatan; sehingga tidak pantas dimintakan keselamatan untuk-Nya. Bahkan Dialah Yang Memberi Keselamatan kepada hamba-hamba-Nya dan menyelamatkan mereka dari segala kerusakan.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan dari mengucapkan: *As-Salaamu 'Alallaah*.

(٥٢) بَابُ: قَوْلِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

**BAB (52):
(TIDAK BOLEH MENGUCAPKAN)
PERKATAAN: YA ALLAH, AMPUNILAH
AKU KALAU ENKKAU MENGHENDAKI⁶⁵**

⁶⁵ **Penjelasan bab:**

Menambahkan “jika Engkau kehendaki” atau “jika Engkau mau” dalam berdo’a kepada Allah adalah tidak dibolehkan; dikarenakan tiga alasan:

Pertama: merasa bahwa Allah ada yang memaksa, sehingga seolah-olah yang berdo’a mengatakan: “Ya Allah, aku tidak memaksa-Mu, kalau Engkau kehendaki; ampuni aku, kalau tidak mau; tidak usah Engkau ampuni.”

Kedua: orang yang mengatakan: “Kalau Engkau mau” seolah-olah menganggap bahwa permintaannya terlalu besar untuk Allah, sehingga bisa jadi Allah tidak mau memberi; karena besarnya permintaan tersebut.

Ketiga: orang yang meminta tersebut merasa tidak butuh kepada Allah; seolah-olah dia berkata: “Kalau Engkau mau; maka lakukanlah, dan kalau Engkau tidak mau; maka aku pun tidak peduli.”

Maka, berdasarkan uraian di atas: penggunaan kalimat yang seperti ini dalam berdo’a; jelas-jelas bertentangan dengan Tauhid seorang hamba.

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيُعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ))
 وَلِمُسْلِمٍ: ((وَلْيُعْظِمِ الرَّغْبَةَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَتَعَاظَمُهُ شَيْءٌ
 أَعْطَاهُ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian (berdo’a) dengan mengucapkan: “Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki. Ya Allah, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki.”Tetapi hendaklah meminta dengan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya Allah; tidak ada yang memaksa-Nya.”

Dan dalam riwayat Muslim, disebutkan: “Dan hendaklah dia memperbesar harapannya, karena sesungguhnya Allah; tidak terasa besar bagi-Nya: sesuatu yang Dia berikan.”⁶⁶

⁶⁶ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang untuk menggantungkan permohonan ampunan dan rahmat dari Allah kepada kehendak-Nya. Beliau memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam meminta; dengan tidak menggantungkan permintaan tersebut, sekaligus memberi alasan akan hal tersebut; yaitu: bahwa menggantungkan permintaan kepada kehendak Allah akan mengesankan bahwa Allah diberatkan oleh keperluan makhluk-Nya, atau dipaksa oleh sesuatu untuk

memenuhi keperluan tersebut; padahal hal ini tidak benar. Sebab Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji serta Maha Melakukan keinginan-Nya.

Sebagaimana juga hal itu memunculkan perasaan akan adanya keputusasaan hamba dalam meminta, dan memunculkan perasaan tidak perlu terhadap Rabb-nya. Padahal dia tidak boleh merasa tidak perlu kepada Allah walau sekejap mata pun. Karena sesungguhnya setiap hamba sangat perlu kepada Allah; sepanjang napasnya, dalam seluruh hidup dan kehidupannya.

Hubungan hadits dengan bab:

Dalam hadits ini terdapat larangan menggantungkan permohonan ampunan dan rahmat dari Allah kepada kehendak-Nya dan terdapat pula alasan dari larangan tersebut.

(٥٣) بَابُ: لَا يَقُولُ: عَبْدِي وَأَمَّتِي

BAB (53): TIDAK BOLEH MENGATAKAN ‘*ABDII* (HAMBA LAKI-LAKIKU) DAN *AMATII* (HAMBA PEREMPUANKU)⁶⁷

في (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: أَطْعِمَ رَبِّكَ، وَضَيِّ رَبِّكَ؛ وَلِيُقْلَ: سَيِّدِي، وَمَوْلَايَ. وَلَا يَقُولُ أَحَدُكُمْ: عَبْدِي، وَأَمَّتِي؛ وَلِيُقْلَ: فَتَايَ، وَفَتَاتِي، وَغُلَامِي))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budak atau pelayannya): ‘Hidangkan makanan untuk rabb-mu, ambilkan air wudhu untuk rabb-mu’, dan hendaknya pelayan itu mengatakan: *sayyid-ku*, *maulaa-ku*’, dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata (kepada budaknya): ‘*Abdii* (hamba laki-lakiku), *Amatii* (hamba perempuanku)’, dan hendaknya dia

⁶⁷ **Penjelasan bab:**

Bab ini berisi larangan dari lafazh-lafazh yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

berkata: ‘*Fataaya* (pemudaku), *Fataatii* (pemudiku), dan *Ghulaamii* (anakku)’.”⁶⁸

⁶⁸ **Makna hadits:**

Lafazh-lafazh yang dilarang dalam hadits ini walaupun hanya digunakan secara bahasa; akan tetapi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang darinya sebagai perwujudan Tauhid dan menutup jalan-jalan yang bisa mengantarkan kepada kesyirikan.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari lafazh: *rabb-mu*; karena Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; Dialah Rabb dari semua hamba, dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menggantinya dengan lafazh: *sayyid* (tuan)-ku dan *maulaa*-ku.

Demikian juga semua hamba adalah hamba Allah; maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari panggilan: ‘*Abdii* (hamba laki-lakiku) dan *Amatii* (hamba perempuanku)’, dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menggantinya dengan lafazh: ‘*Fataaya* (pemudaku), *Fataatii* (pemudiku), dan *Ghulaamii* (anakku)’.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi larangan dari menggunakan lafazh-lafazh yang memberi pengertian syirik.

(٥٤) بَابُ: لَا يُرَدُّ مَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ

BAB (54): TIDAK BOLEH MENOLAK ORANG YANG MEMINTA DENGAN MENYEBUT NAMA ALLAH⁶⁹

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ؛ فَأَعْيَدُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ؛ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ؛ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُوهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالنَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Ibnu ‘Umar berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menyebut nama Allah; maka lindungilah dia, barangsiapa yang meminta dengan menyebut nama Allah; maka berilah dia, barangsiapa yang mengundangmu; maka penuhilah undangannya, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepadamu; maka balaslah kebaikan itu, dan jika engkau tidak

⁶⁹ **Penjelasan bab:**

Menolak atau tidak memberi kepada orang yang meminta dengan menyebut nama Allah: menunjukkan bahwa orang yang menolak tersebut tidak mengagungkan dan memuliakan Allah; dan hal itu merusak Tauhid.

mendapatkan sesuatu untuk membalas kebaikannya; maka do'akanlah dia, sampai engkau merasa yakin bahwa engkau telah membalas kebaikannya.” Diriwatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa-i dengan sanad yang shahih.⁷⁰

⁷⁰ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan dalam hadits ini dengan perkara-perkara mulia yang di dalamnya berisi pengagungan terhadap hak Allah -dengan memberi orang yang meminta dengan menyebut nama-Nya-, dan juga berisi pengagungan terhadap hak makhluk -dengan memenuhi undangannya dan membalas kebaikan-.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat perintah untuk memberi kepada orang yang meminta dengan menyebut nama Allah.

Tambahan:

Pertama: Bagi orang yang diminta.

Lahiriyyah dari hadits tersebut adalah: larangan menolak (tidak memberi) kepada orang yang meminta jika dia meminta dengan menyebut nama Allah. Akan tetapi, keumuman ini butuh kepada perincian sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur-an maupun As-Sunnah:

Wajib memberi orang yang meminta (dengan nama Allah) jika orang itu memang meminta harta yang menjadi haknya. Seperti: harta dari *baitul maal* (kas negara), maka dia diberikan (oleh pemerintah) dari harta tersebut sesuai dengan kebutuhan dan haknya.

Demikian juga kalau ada seseorang yang memang butuh bantuan meminta kepada orang yang mempunyai harta berlebih atau yang melimpah; maka wajib memberikan sesuatu hal yang bisa memenuhi kebutuhannya, sesuai dengan keadaan dan permintaannya.

Adapun kalau yang dimintai adalah orang yang tidak punya kelebihan; maka disukai (artinya: hukumnya tidak wajib)

baginya untuk memberi sesuai dengan keadaan orang yang meminta; selama hal itu tidak membahayakan (perekonomian) si pemberi dan keluarganya.

Walaupun yang diminta adalah orang yang tidak punya harta berlebih; akan tetapi kalau yang meminta benar-benar dalam keadaan darurat (kebutuhan yang mendesak); maka wajib baginya untuk memberi sesuatu yang bisa menutupi kebutuhan yang mendesak dari si peminta tersebut.

Kedua: Bagi yang meminta.

Hukum meminta-minta dan mengemis pada asalnya adalah haram menurut syari'at Islam. Dbolehkan meminta-minta apabila memang terdapat kebutuhan yang sangat mendesak dan dalam kondisi yang sifatnya darurat atau terpaksa.

(٥٥) بَابُ: لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ

**BAB (55):
TIDAK BOLEH DIMOHON DENGAN
WAJAH ALLAH KECUALI SURGA⁷¹**

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا يُسْأَلُ بِوَجْهِ اللَّهِ إِلَّا الْجَنَّةُ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jabir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak boleh dimohon dengan wajah Allah kecuali Surga.” HR. Abu Dawud.⁷²

⁷¹ **Penjelasan bab:**

Penulis memberi judul bab berdasarkan hadits yang akan dibawakan; yakni: tidak boleh memohon dengan wajah Allah kecuali permohonan yang berkaitan dengan perkara akhirat; yakni: permohonan agar beruntung mendapat Surga atau selamat dari Neraka. Akan tetapi hadits yang beliau bawakan adalah dha'if (lemah).

⁷² Hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Dha'iif al-Jaami' ash-Shaghiir*” (no. 6351).

(٥٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِيهِ (لَوْ)

**BAB (56):
(DALIL-DALIL) TENTANG (UCAPAN):
'SEANDAINYA',⁷³**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿...يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ

شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَهُنَا...﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "...Mereka (orang-orang munafik) mengatakan: seandainya ada sesuatu (hak campur tangan) yang dapat kita perbuat dalam urusan

⁷³ **Penjelasan bab:**

Hukum penggunaan لَوْ (seandainya/sekiranya) adalah: sesuai dengan alasan pendorongnya:

- Jika pendorongnya ialah: (1) tidak menerima syariat - sehingga menyalahkan/mengkritiknya-, atau (2) ketidaksabaran dan kesedihan, atau (3) kelemahan iman kepada qadha' dan qadar (takdir), ataupun (4) berangan-angan keburukan; maka ini perbuatan yang tercela.

- Adapun jika seseorang mengucapkan "seandainya" dan motivasi pengucapannya tidak lain adalah: keinginannya terhadap kebaikan, pengarahan (terhadap kebaikan) dan pengajaran kebaikan; maka perbuatan ini dikategorikan termasuk hal yang terpuji.

Di sini penulis membawakan dalil-dalil yang berkaitan dengan لَوْ yang tercela.

ini; niscaya tidak ada yang terbunuh di antara kita di sini (perang Uhud)...” (QS. Ali ‘Imran: 154)⁷⁴

وَقَوْلِهِ: ﴿الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا

﴿...

Dan firman-Nya: “(Mereka itu adalah) orang-orang (munafik) yang mengatakan kepada saudara-saudaranya -dan mereka tidak ikut pergi berperang-:

⁷⁴ **Makna ayat:**

Ini merupakan perkataan sebagian orang munafik pada waktu usai berlangsungnya Perang Uhud. Perkataan ini diucapkan mereka karena ketakutan, ketidaksabaran, dan kelemahan diri mereka.

Perkataan ini dapat dikategorikan termasuk bentuk **pengingkaran terhadap syari’at** Islam. Sebab, perkataan ini berarti mereka mencela Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang keluar untuk berperang tanpa kesepakatan mereka (orang-orang munafik).

Dan bisa juga perkataan tersebut dimasukkan ke dalam bentuk **pengingkaran terhadap takdir**; yakni: seolah-olah mereka berkata sebagai pembenaran tindakan mereka itu: “Seandainya kita punya pengaturan dan pendapat yang bagus; tentunya kita tidak ikut keluar, sehingga sebagian kita tidak terbunuh.”

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berisi larangan mengatakan *لَوْ* (seandainya atau sekiranya) yang diucapkan sebagai bentuk penentangan terhadap syari’at atau takdir.

'Seandainya mereka mengikuti kita; tentulah mereka tidak terbunuh'...” (QS. Ali ‘Imran: 168)⁷⁵

فِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
((اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزَنَّ. وَإِنْ
أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا؛ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا.
وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلَّ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ
الشَّيْطَانِ))

Diriwayatkan dalam Kitab Shahih, dari Abu Hurairah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Bersungguh-sungguhlah engkau dalam hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah, dan jika engkau tertimpa

⁷⁵ **Makna ayat:**

Pada Perang Uhud, ‘Abdullah bin Ubay -tokoh munafik yang berada dalam barisan kaum muslimin-, dia berbalik mundur bersama sepertiga pasukan. Tatkala 70 (tujuh puluh) pasukan muslim mati syahid; maka orang-orang munafik mengkritik penyari’atan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang mengajak keluar untuk berperang di Uhud. Oleh karena itu, orang-orang munafik berkata kepada orang-orang yang tidak ikut berbalik mundur: “Seandainya mereka mengikuti kita dan berbalik mundur seperti kita; tentulah mereka tidak terbunuh. Pendapat kita lebih baik daripada syari’at Muhammad.”

Hubungan ayat dengan bab:

Di dalam ayat ini terdapat penggunaan لَوْ (seandainya atau sekiranya) yang terlarang, sebab digunakan untuk mengkritik syariat dan hal ini bisa mengantarkan kepada kekafiran.

sesuatu (yang tidak engkau sukai -pent); maka janganlah engkau mengatakan: ‘Seandainya aku berbuat demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’, tetapi katakanlah: ‘(Ini adalah) takdir (ketentuan) Allah, dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki’, karena kata ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.”⁷⁶

⁷⁶ **Makna hadits:**

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan agar bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amalan-amalan yang bermanfaat, dan agar memohon pertolongan kepada Allah dalam mengerjakan amalan tersebut. Dan beliau melarang bersikap lemah, karena hanya akan menghilangkan kesungguhan dalam perkara yang bermanfaat.

Manusia dihadapkan dengan berbagai musibah di dunia ini, oleh karena itulah ia diperintahkan agar bersabar dan tabah serta tidak mengeluh dengan berkata: “Seandainya saja aku melakukan begini, dan seandainya aku meninggalkan itu”, sebab hal itu tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan, ini justru membuka bentengnya agar dimasuki musuhnya, yaitu syaithan; untuk menumbuhkan kesedihan dengan ucapan demikian.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan dari mengatkan **لَوْ** (seandainya atau sekiranya) ketika tertimpa musibah. Dan hadits ini juga menjelaskan kerusakan yang akan timbul ketika mengucapkannya dalam keadaan ini.

(٥٧) بَابُ: النَّهْيِ عَنِ سَبِّ الرِّيحِ

BAB (57):

LARANGAN MENCELA ANGIN⁷⁷

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَا تَسُبُّوا
الرِّيحَ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مَا تَكْرَهُونَ؛ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ
هَذِهِ الرِّيحِ، وَخَيْرِ مَا فِيهَا، وَخَيْرِ مَا أَمَرْتَ بِهِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
شَرِّ هَذِهِ الرِّيحِ، وَشَرِّ مَا فِيهَا، وَشَرِّ مَا أَمَرْتَ بِهِ)) صَحَّحَهُ
التِّرْمِذِيُّ.

Dari Ubay bin Ka'ab: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kamu mencela angin. Apabila kamu melihat suatu hal yang tidak kamu sukai; maka berdo'alah: 'Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan angin ini, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan yang dia diperintahkan untuknya, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan apa yang ada di

⁷⁷ Penjelasan bab:

Kaitan antara bab ini dengan Kitab Tauhid adalah: bahwa celaan terhadap angin berarti merupakan celaan terhadap Pengaturnya; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*. Karena angin berjalan sesuai perintah Allah. Sehingga mencela angin bisa merusak Tauhid.

dalamnya, dan keburukan yang dia diperintahkan untuknya.’” (Hadits ini) di-shahih-kan oleh At-Tirmidzi.⁷⁸

⁷⁸ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang dari mencela angin, karena ia merupakan makhluk yang diperintah oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, yang berarti mencelanya sama dengan mencela Allah dan tidak menerima ketentuan-Nya.

Kemudian Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memberi bimbingan untuk kembali kepada Pencipta angin dengan meminta pada-Nya hal yang baik dari angin tersebut dan memohon perlindungan pada-Nya dari kejelekannya. Karena dalam hal itu ada bentuk peribadahan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, dan yang demikian itulah keadaan orang-orang yang bertauhid.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan mencela angin, karena angin itu adalah makhluk yang diatur, sehingga celaan kepadanya akan kembali kepada Allah sebagai Pencipta dan Pengaturnya.

(٥٨) بَابُ: قَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿...يَظُنُّونَ بِاللَّهِ
غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ
قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ
يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ
فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ
وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

BAB (58):

Firman Allah Ta'aalaa: "...mereka (orang-orang munafik) berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah. Mereka berkata: 'Adakah sesuatu (hak campur tangan) yang bisa kita perbuat dalam urusan ini'. Katakanlah (wahai Rasul): 'Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah'. Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata: 'Seandainya ada sesuatu (hak campur tangan) yang dapat kita perbuat dalam urusan ini; niscaya tidak ada yang terbunuh di antara

kita di sini (perang Uhud)’. Katakanlah (wahai Rasul): ‘Meskipun kamu ada di rumahmu; niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.’ Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali ‘Imran: 154)⁷⁹

⁷⁹ **Penjelasan bab:**

Penulis menjadikan ayat ini (QS. Ali ‘Imran: 154) sebagai judul bab. Dan dan bab ini berisi tentang: wajibnya *husnu zhann* (berprasangka baik) kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla* dan haramnya *suu-u zhann* (berprasangka buruk) kepada Allah.

Kaitan bab ini dengan Kitab Tauhid yaitu: mengingatkan bahwa sikap *husnu zhann* (berprasangka baik) kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*: termasuk dari kewajiban-kewajiban Tauhid; dan bahwa sikap *suu-u zhann* (berprasangka buruk) kepada Allah: bertentangan dengan Tauhid.

Makna ayat:

Orang-orang munafik berburuk sangka kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, kepada agama-Nya, dan kepada Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Mereka menyangka bahwa Allah tidak akan menyempurnakan urusan Rasul-Nya dan menyangka bahwa kekalahan kaum muslimin dalam Perang Uhud ini adalah penentu dan penghancur bagi agama Allah. Inilah keadaan orang yang serba ragu. Mereka itu, manakala terjadi perkara yang menakutkan -seperti kekalahan-; maka muncullah dari mereka berbagai persangkaan yang sangat buruk.

Maka ayat ini menunjukkan: barangsiapa yang menyangka bahwasanya Allah ‘*Azza Wa Jalla* terus-menerus memenangkan kebathilan atas kebenaran, hingga kebenaran itu habis dan tidak

وَقَوْلِهِ: ﴿...الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنُّوا السُّوءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوءِ

وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا



Dan firman-Nya: “...yang mereka (orang-orang munafik dan orang-orang musyrik) itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (adzab) yang buruk, dan Allah murka kepada mereka dan melaknat (mengutuk) mereka, serta menyediakan Neraka Jahannam bagi mereka. Dan (Neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. Al-Fath: 6)⁸⁰

akan bangkit lagi; maka berarti dia telah menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan Jahiliyah.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini berisi haramnya *suu-u zhann* (berprasangka buruk) kepada Allah dan wajibnya *husnu zhann* (berprasangka baik) kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*.

⁸⁰ **Makna ayat:**

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mengabarkan bahwa mereka (orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan juga orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan): menyangka bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tidak akan menolong agama-Nya dan tidak akan meninggikan kalimat-Nya. Mereka juga menyangka bahwa ahli kebathilan akan mendapat giliran kemenangan atas para pengusung kebenaran.

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ فِي الْآيَةِ الْأُولَى: قَدْ فُسِّرَ هَذَا الظَّنُّ بِأَنَّهُ
 -سُبْحَانَهُ- لَا يَنْصُرُ رَسُولَهُ، وَأَنَّ أَمْرَهُ سَيَضْمَحِلُّ. وَفُسِّرَ بِأَنَّ
 مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ بِقَدَرِ اللَّهِ وَحِكْمَتِهِ. وَفُسِّرَ بِإِنْكَارِ الْحِكْمَةِ،
 وَإِنْكَارِ الْقَدْرِ، وَإِنْكَارِ أَنْ يَتِمَّ أَمْرُ رَسُولِهِ وَيُظْهِرَهُ اللَّهُ عَلَى الدِّينِ
 كُلِّهِ.

وَهَذَا هُوَ ظَنُّ السَّوِّءِ الَّذِي ظَنَّ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُشْرِكُونَ فِي
 (سُورَةِ الْفَتْحِ). وَإِنَّمَا كَانَ هَذَا ظَنُّ السَّوِّءِ؛ لِأَنَّهُ ظَنُّ غَيْرِ مَا
 يَلِيْقُ بِهِ -سُبْحَانَهُ-، وَمَا يَلِيْقُ بِحِكْمَتِهِ، وَحَمْدِهِ، وَوَعْدِهِ
 الصَّادِقِ. فَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ يُدِيلُ الْبَاطِلَ عَلَى الْحَقِّ إِدَالَةً مُسْتَقَرَّةً؛
 يَضْمَحِلُّ مَعَهَا الْحَقُّ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ مَا جَرَى بِقَضَائِهِ
 وَقَدْرِهِ، أَوْ أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ قَدْرُهُ لِحِكْمَةِ بِالْعَةِ؛ يَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا

Maka Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* membalikkan persangkaan mereka, sehingga mereka mendapat adzab yang buruk di dunia ini, dan Allah murka terhadap mereka dengan sebab perbuatan mereka yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Allah melaknat mereka; yaitu: menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, serta menyediakan Neraka Jahannam bagi mereka, dan Neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Hubungan ayat dengan bab:

Peringatan agar jangan berburuk sangka kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dan wajibnya berbaik sangka kepada-Nya.

الْحَمْدَ، بَلْ زَعَمَ أَنَّ ذَلِكَ لِمَشِيئَةٍ مُجَرَّدَةٍ. ﴿...ذَلِكَ ظَنُّ

الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾

وَأَكْثَرُ النَّاسِ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ ظَنًّا سَوْءًا: فِيمَا يَخْتَصُّ بِهِمْ،
وَفِيمَا يَفْعَلُهُ بَعْضُهُمْ، وَلَا يَسْلَمُ عَنْ ذَلِكَ إِلَّا مَنْ عَرَفَ اللَّهَ،
وَأَسْمَاءَهُ، وَصِفَاتِهِ، وَمُوجِبَ حِكْمَتِهِ وَحَمْدِهِ. فَلْيَعْتَنِ اللَّيْبُ
النَّاصِحُ لِنَفْسِهِ بِهَذَا، وَلْيَتُبْ إِلَى اللَّهِ، وَلْيَسْتَغْفِرْهُ مِنْ ظَنِّهِ بِرَبِّهِ
ظَنًّا سَوْءًا.

وَلَوْ فَتَشْتَّ مَنْ فَتَشْتَتْهُ؛ لَرَأَيْتَ عِنْدَهُ تَعَنُّتًا عَلَى الْقَدَرِ
وَمَلَامَةً لَهُ، وَأَنَّهُ كَانَ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كَذَا وَكَذَا. فَمُسْتَقْبَلٌ
وَمُسْتَكْتَبٌ، وَفَتِّشْ نَفْسَكَ: هَلْ أَنْتَ سَالِمٌ؟!!

فَإِنْ تَنَجَّ مِنْهَا تَنَجَّ مِنْ ذِي عَظِيمَةٍ

وَالْإِلَهِاتِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ نَاجِيَا

Ibnul Qayyim berkata -dalam menafsirkan ayat yang pertama-: “Prasangka di sini ditafsirkan: Bahwa Allah *Subhaanahu* tidak akan menolong Rasul-Nya, dan bahwa perkara Rasul (agama yang beliau bawa) akan lenyap. Dan ditafsirkan pula: Bahwa apa yang menimpa beliau bukanlah dengan takdir (ketentuan) dan hikmah (kebijaksanaan) Allah. Dan juga ditafsir-

kan dengan: Peningkaran terhadap hikmah (Allah), peningkaran terhadap takdir, peningkaran bahwa akan sempurna perkara Rasul-Nya (agama yang beliau bawa), dan peningkaran bahwa Allah akan memenangkannya atas segala agama.

Inilah prasangka buruk yang disangka oleh orang-orang munafik dan orang-orang musyrik (yang terdapat) dalam Surat Al-Fath. Prasangka ini disebut dengan prasangka buruk; karena prasangka yang demikian tidak layak untuk Allah *Subhaanahu*, tidak sesuai dengan hikmah-Nya, pujian (terhadap)-Nya, dan janji-Nya yang pasti benar. Maka, barangsiapa yang berprasangka bahwa Allah akan memenangkan kebathilan (kejahatan) atas kebenaran dengan kemenangan yang tetap -sehingga kebenaran akan lenyap-, mengingkari bahwa apa yang terjadi ini dengan Qadha (ketetapan) dan takdir Allah, mengingkari bahwa Allah mentakdirkan segala sesuatu dengan hikmah yang kuat; yang dengannya Dia berhak mendapat segala pujian; dimana orang ini menyangka bahwa (apa yang Allah takdirkan) itu hanya didasari keinginan (Allah) saja: maka “...itu adalah prasangka orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu; karena mereka akan masuk Neraka.” (QS. Shaad: 27)

Dan kebanyakan manusia berprasangka buruk kepada Allah -baik dalam hal yang berkenaan dengan diri mereka sendiri, ataupun dalam hal yang berkenaan dengan apa yang Dia perbuat terhadap orang lain-. Tidak ada yang selamat dari (prasangka buruk) tersebut; kecuali orang yang benar-benar mengenal

Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan mengenal konsekuensi dari hikmah-Nya dan pujian bagi-Nya. Maka orang yang berakal dan yang cinta pada dirinya sendiri; hendaklah memperhatikan masalah ini, dan bertaubatlah kepada Allah, serta mohonlah ampunan kepada-Nya atas prasangka buruknya terhadap Rabb-nya.

Apabila anda selidiki -siapapun orangnya-; pasti akan anda dapati pada dirinya sikap menyangkal dan mencela takdir Allah, dengan mengatakan: Harusnya yang terjadi adalah begini dan begitu. Maka ada yang sedikit (prasangka buruknya) dan ada juga yang banyak. Dan periksalah dirimu sendiri: Apakah anda bebas dari sikap tersebut?

Jika anda selamat dari sikap tersebut; maka anda selamat dari malapetaka yang besar.

Jika tidak; sungguh aku kira anda tidak akan selamat.”⁸¹

⁸¹ Ini adalah perkataan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam kitabnya “*Zaadul Ma’aad*”, dimana beliau berbicara tentang faedah-faedah yang terkandung dalam Perang Uhud.

Dan perkataan beliau dibawakan oleh penulis (Syaiikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*) sebagai penjelas bagi makna ayat yang beliau bawakan.

(٥٩) بَابُ: مَا جَاءَ فِي مُنْكَرِي الْقَدْرِ

BAB (59): (DALIL-DALIL) TENTANG (ANCAMAN BAGI) ORANG-ORANG YANG MENGINGKARI TAKDIR⁸²

⁸² **Penjelasan bab:**

Telah tetap di dalam Al-Qur-an, As-Sunnah, dan ijma (kesepakatan) para Salaf, bahwa iman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman. Apa yang Allah *'Azza Wa Jalla* kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah kehendaki maka tidak akan terjadi. Siapa yang tidak mengimani hal tersebut; maka sebenarnya dia tidak beriman kepada Allah.

Maka wajib bagi kita mengimani empat tingkatan takdir, yaitu:

(1)- *Al-'Ilmu* (ilmu); yaitu: kita mengimani bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

(2)- *Al-Kitaabah* (penulisan); yaitu: bahwa Allah *'Azza Wa Jalla* menulis dalam Lauh Mahfuzh: semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.

(3)- *Al-Khalq* (penciptaan); yaitu: mengimani bahwa semua perkara yang terjadi adalah dengan ciptaan Allah, kekuasaan-Nya dan pengaturan-Nya. Dan termasuk penyempurna iman kepada qadar yaitu: mengetahui bahwa Allah tidak memaksa para hamba untuk melakukan apa yang tidak mereka inginkan, akan tetapi Allah menjadikan mereka memilih untuk (melakukan) ketaatan atau maksiat.

(4)- *Al-Masyii-ah* (kehendak); yaitu: bahwa segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah *'Azza Wa Jalla*.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَالَّذِي نَفْسُ ابْنِ عُمَرَ بِيَدِهِ! لَوْ كَانَ
لِأَحَدِهِمْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا، ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ
حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ. ثُمَّ اسْتَدَلَّ بِقَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ((الْإِيمَانُ: أَنْ
تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Ibnu ‘Umar berkata: “Demi Allah yang jiwa Ibnu ‘Umar berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar gunung Uhud, lalu dia infakkan di jalan Allah; niscaya Allah tidak akan menerimanya, sebelum dia beriman kepada takdir (ketentuan Allah).” Dan Ibnu ‘Umar berdalil dengan sabda Nabi ﷺ: “Iman adalah: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” HR. Muslim.⁸³

⁸³ **Makna hadits:**

Ibnu Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, saat disampaikan kepadanya bahwa suatu kaum mengingkari takdir; maka beliau menjelaskan bahwa kaum tersebut dengan keyakinannya yang rusak: telah keluar dari agama Islam, yang mereka telah mengingkari salah satu di antara pokok-pokok agama Islam.

Beliau berdalil tentang hal itu dengan hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa keimanan terhadap takdir termasuk salah satu rukun iman yang enam, yang semuanya wajib diimani. Oleh karena itulah, barangsiapa yang mengingkari salah satunya; berarti dia telah kafir terhadap semuanya.

وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ: أَنَّهُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ! إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ الْإِيمَانِ؛ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ! قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ)) يَا بُنَيَّ! إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ فَلَيْسَ مِنِّي))

وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ! فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) وَفِي رِوَايَةٍ لِابْنِ وَهَبٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((فَمَنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ أَحْرَقَهُ اللَّهُ بِالنَّارِ))

Dari ‘Ubadah bin Ash-Shamith: Bahwa dia berkata kepada anaknya: Wahai anakku! Sungguh, engkau tidak akan bisa merasakan lezatnya iman sebelum engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menyebutkan bahwa iman mempunyai enam rukun -salah satunya adalah beriman terhadap takdir-. Dan keimanan seorang hamba itu tidak sah melainkan dengan mengimani keenam rukun iman tersebut.

dirimu; pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu; pasti tidak akan menimpamu. Wahai anakku! Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya yang pertama Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka pena itu menjawab: ‘Wahai Rabb-ku, apa yang aku tulis?’ Allah berfirman: ‘Tulislah takdir (ketentuan) segala sesuatu sampai tegak Hari Kiamat’.” Wahai anakku! Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang meninggalkan dunia dengan tidak meyakini hal ini; maka dia tidak tergolong umatku.”

Dan dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan: “Sesungguhnya yang pertama Allah ciptakan adalah pena, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Tulislah!’ Maka -pada saat itu- (pena) tersebut berjalan (menulis) apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat.”

Dan dalam riwayat Ibnu Wahb: Rasulullah ﷺ bersabda: “Maka barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir (ketentuan Allah) yang baik dan yang buruk; maka Allah pasti akan membakarnya dengan api Neraka.”⁸⁴

⁸⁴ **Makna hadits:**

‘Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallaahu ‘anhu* berwasiat kepada putranya: untuk beriman terhadap takdir yang baik maupun yang buruk. Dan beliau menjelaskan kepadanya apa yang dihasilkan dengan beriman kepada takdir: berupa buah-buah yang bagus serta hasil-hasil yang baik di dunia maupun di akhirat. Dan beliau juga menerangkan akibat dari mengingkari

وَفِي (الْمُسْنَدِ) وَ(السُّنَنِ)، عَنِ ابْنِ الدَّيْلَمِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ
أَبِيَّ بَنَ كَعْبٍ، فَقُلْتُ: فِي نَفْسِي شَيْءٌ مِنَ الْقَدْرِ، فَحَدَّثَنِي
بِشَيْءٍ؛ لَعَلَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ مِنْ قَلْبِي. قَالَ: لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ أُحُدٍ
ذَهَبًا؛ مَا قَبِلَهُ اللَّهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ، وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ
لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَلَوْ مُتَّ
عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ لَكُنْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قَالَ: فَأَتَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
مَسْعُودٍ، وَحُدَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ، وَزَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ؛ فَكُلُّهُمْ حَدَّثَنِي
بِمِثْلِ ذَلِكَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ؛ رَوَاهُ الْحَاكِمُ
فِي (صَحِيحِهِ).

Diriwayatkan dalam Kitab Musnad dan Sunan, dari
Ibnu Ad-Dailami, dia berkata: “Aku datang kepada

takdir berupa keburukan maupun bencana di dunia dan di
akhirat.

Beliau berdalil terhadap apa yang diucapkannya dengan
sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah
telah menetapkan dan Dia telah memerintahkan Al-Qalam (pena
pencatat takdir) untuk menuliskan takdir segala sesuatu sebelum
semua makhluk ini ada. Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi
di alam ini sampai Hari Kiamat; melainkan dengan takdir Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengingkari
takdir yang baik maupun yang buruk adalah kafir, dan hadits ini
juga menjelaskan ancaman yang sangat keras bagi orang yang
mengingkari takdir.

Ubay bin Ka'ab, kemudian aku berkata: Ada sesuatu (*syubhat*/kerancuan) dalam hatiku tentang masalah takdir, maka katakanlah kepadaku suatu perkataan, dengan harapan semoga Allah menghilangkan (*syubhat* atau kerancuan) itu dari hatiku. Maka dia (Ubay bin Ka'b) berkata: "Seandainya engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud; maka Allah tidak akan menerimanya darimu, sebelum engkau beriman kepada takdir, dan engkau meyakini bahwa apa yang telah ditakdirkan menimpa dirimu; pasti tidak akan meleset, dan apa yang telah ditakdirkan tidak menimpa dirimu; pasti tidak akan menimpamu. Kalau engkau mati dengan tidak meyakini hal ini; maka engkau menjadi penghuni Neraka." (Ibnu Ad-Dailami) berkata: "Lalu aku mendatangi 'Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Al-Yaman, dan Zaid bin Tsabit; semuanya berkata kepadaku semisal itu (dengan menyebutkannya) dari Rasulullah ﷺ." Hadits shahih; diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitab Shahih-nya.⁸⁵

⁸⁵ **Makna hadits:**

Ibnu Ad-Dailami (salah seorang tabi'in) mengabarkan bahwa ada sesuatu (*syubhat*/kerancuan) dalam hatinya dalam masalah takdir. Maka ia ingin meminta kejelasan tentang perkara ini dari ahlinya; yaitu: para Shahabat. Dan mereka menjawab dengan penetapan takdir. Dan telah shahih hadits dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah tidak akan menerima amalannya orang yang tidak beriman kepada takdir walaupun amalannya baik dan banyak.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan kafirnya orang mengingkari takdir.

(٦٠) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْمَصَوِّرِينَ

BAB (60): (DALIL-DALIL) TENTANG (ANCAMAN BAGI) PARA PERUPA (PELUKIS GAMBAR ATAU PEMBUAT PATUNG MAKHLUK YANG BERNYAWA)⁸⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قَالَ اللَّهُ
-تَعَالَى-: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟! فَلْيَخْلُقُوا
ذَرَّةً! أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً! أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً!)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Allah *Ta’aalaa* berfirman: Siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang (bermaksud) menciptakan (sesuatu) seperti ciptaan-Ku?! Cobalah mereka menciptakan seekor semut kecil! Atau cobalah mereka menciptakan sebutir biji-bijian! Atau cobalah

⁸⁶ **Penjelasan bab:**

Bab ini menjelaskan besarnya hukuman dan adzab Allah ‘*Azza Wa Jalla* kepada para penggambar, pelukis, atau pembuat patung makhluk yang bernyawa. Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan alasannya mengapa mereka itu diancam dengan keras; yaitu: karena mereka telah meniru ciptaan Allah, dan hal ini suatu bentuk kesyirikan dalam Rububiyah.

mereka menciptakan sebutir biji gandum!” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).⁸⁷

وَلَهُمَا، عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الَّذِينَ يُضَاهِيُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ))

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim), dari ‘Aisyah: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Manusia yang paling keras siksanya pada Hari Kiamat adalah: orang-orang yang membuat penyerupaan dengan makhluk Allah.”⁸⁸

⁸⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Rabbnya *‘Azza Wa Jalla* bahwa Dia berfirman: “Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang membuat rupaka seperti makhluk ciptaa-Ku?!” Karena orang tersebut mencoba untuk menyerupai Allah dalam perbuatan-Nya.

Kemudian Allah *‘Azza Wa Jalla* menantang-Nya dan menjelaskan kelemahan orang itu: agar dia menciptakan sesuatu yang paling kecil dari makhluk-Nya, yaitu *dzarrah* (semut kecil). Bahkan dia tidak mampu untuk menciptakan yang lebih kecil lagi dari itu; yaitu: benda mati yang kecil (biji gandum atau lainnya). Maka mereka tidak mempunyai kesanggupan atas semua itu, karena Allah-lah Yang Maha Esa dalam penciptaan.

Hubungan hadits dengan bab:

Gambar/patung merupakan bentuk penyerupaan terhadap ciptaan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dan merupakan upaya untuk menyekutukan Allah dalam penciptaan; yaitu: syirik dalam Rububiyyah Allah.

⁸⁸ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan kabar akan tetapi maknanya adalah larangan dan celaan terhadap

وَلَهُمَا، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
 ((كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ، يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا: نَفْسٌ؛
 فَيُعَذَّبُ بِهَا فِي جَهَنَّمَ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Setiap perupa berada di dalam Neraka, dan setiap rupaka yang dibuatnya diberi jiwa; yang dengannya dia (perupa itu) disiksa di dalam Neraka Jahannam.”⁸⁹

para pembuat gambar atau patung makhluk bernyawa, yang beliau kabarkan bahwa mereka adalah manusia yang paling keras siksanya pada Hari Kiamat.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan kerasnya siksaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang membuat gambar atau patung makhluk bernyawa.

⁸⁹ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan siksaan yang akan didapat oleh orang yang membuat gambar atau patung makhluk bernyawa; bahwa apa yang dibuatnya tersebut akan diberi ruh untuk menyiksanya di Neraka Jahannam.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan bentuk siksaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang membuat gambar atau patung makhluk bernyawa.

وَلَهُمَا، عَنْهُ -مَرْفُوعًا-: ((مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا؛ كُفِّفَ
أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ، وَلَيْسَ بِنَافِخٍ))

Dan keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) juga meriwayatkan darinya (Ibnu ‘Abbas) -secara *marfuu*’ (sampai kepada Rasulullah ﷺ)-: “Barangsiapa yang membuat rupa di dunia; maka kelak (pada Hari Kiamat) dia akan dibebani untuk meniupkan ruh ke dalam rupa yang dibuatnya, namun dia tidak bisa meniupkannya.”⁹⁰

وَلِمُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ، قَالَ: قَالَ لِي عَلِيٌّ: أَلَا أَبْعَثُكَ
عَلَى مَا بَعَثَنِي عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ ((أَنْ لَا تَدْعَ صُورَةً إِلَّا
طَمَسْتَهَا، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَيْتَهُ))

Muslim meriwayatkan dari Abul Hayyaj, dia berkata: ‘Ali (bin Abi Thalib) berkata kepadaku: Maukah engkau aku utus untuk suatu tugas

⁹⁰ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa orang membuat gambar atau patung makhluk bernyawa; maka Allah akan menyuruhnya untuk meniupkan ruh gambar atau patung buatannya. Dan Allah tahu bahwa orang itu tidak akan mampu, akan tetapi Allah suruh dia sebagai bentuk celaan, menunjukkan kelemahannya, serta menampakkan kehinaan dan kelemahannya.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan di antara bentuk hukuman atas orang yang membuat gambar atau patung makhluk bernyawa.

sebagaimana Rasulullah ﷺ mengutusku untuk tugas tersebut?: “Janganlah engkau biarkan ada sebuah rupa kecuali engkau musnahkan, dan janganlah engkau biarkan ada sebuah kuburan yang menonjol (tinggi) kecuali engkau ratakan.”⁹¹

91 Makna hadits:

Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* menawarkan kepada Abul Hayyaj untuk diarahkan agar melaksanakan perkara penting yang telah diarahkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk dilaksanakan; yaitu:

(1)- Menghilangkan gambar makhluk bernyawa dan menghapusnya. Karena padanya terdapat penyamaan dengan ciptaan Allah dan timbul fitnah (kerusakan) dengan pengagungan atasnya. Dan hal ini bisa menjadikan pelakunya sebagai penyembah berhala.

(2)- Meratakan kubur yang tinggi sehingga menjadi sedatar dengan tanah. Karena dalam meninggikan kuburan terdapat fitnah (kerusakan) terhadap pelakunya dan bisa menjadikan mereka yang dikubur sebagai tandingan-tandingan bagi Allah dalam ibadah dan pengagungan.

Hubungan hadits dengan bab:

Tugas yang diberikan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* ini menunjukkan: wajibnya menghilangkan gambar, lukisan, maupun foto makhluk yang bernyawa. Hal itu dengan cara dibuang, dihapus, atau ditutup dengan warna lainnya agar tidak berbentuk makhluk yang bernyawa.

(٦١) بَابُ: مَا جَاءَ فِي كَثْرَةِ الْحَلْفِ

BAB (61): (DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN DARI) BANYAK BERSUMPAH⁹²

﴿... وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ...﴾ : وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -

Firman Allah Ta'aala: "...Dan jagalah sumpahmu ... " (QS. Al-Maa-idah: 89)⁹³

⁹² **Penjelasan bab:**

Kaitan antara bab ini dengan Kitab Tauhid adalah: bahwa orang yang banyak bersumpah dengan nama Allah: menunjukkan bahwa di dalam hatinya tidak ada pengagungan kepada Allah 'Azza Wa Jalla, yang pengagungan tersebut tentunya akan memunculkan rasa takut ketika bersumpah dengan nama Allah. Sedangkan mengagungkan Allah termasuk kesempurnaan Tauhid.

⁹³ **Makna ayat:**

Menjaga sumpah ada tiga makna:

- a. Dengan tidak banyak bersumpah.
- b. Dengan tidak melanggar sumpah, setelah terlanjur bersumpah.

c. Dengan membayar *kaffarah* (penebus) sumpah setelah melanggar sumpah. *Kaffarah* tersebut Allah sebutkan dalam QS. Al-Maa-idah: 89.

Hubungan ayat dengan bab:

Banyak bersumpah akan mengantarkan seseorang kepada banyak melanggarnya, dan hal ini menunjukkan bahwa dia menyepelkannya dan tidak mengagungkan Allah *Subhaanahu*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((الْحَلِفُ
مَنْفَقَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مَمْحَقَةٌ لِلْكَسْبِ)) أَخْرَجَاهُ.

Dari Abu Hurairah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Sumpah itu dapat melariskan barang dagangan namun dapat menghapus usaha (perdagangan).” Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).⁹⁴

Wa Ta'aalaa. Maka hal ini bertentangan dengan kesempurnaan yang wajib dari Tauhid, dan menunjukkan tidak adanya kesempurnaan wajib tersebut.

⁹⁴ **Makna hadits:**

Sumpah yang dusta memang bisa melariskan dagangan, akan tetapielenyapkan harta, baik itu secara nyata maupun secara maknawi:

- Secara nyata: seperti dilenyapkannya oleh Allah 'Azza Wa Jalla harta orang yang bersumpah dusta tersebut dengan api (dilanda kebakaran), dicuri, atau orang tersebut terkena penyakit yang menghabiskan hartanya untuk berobat.

- Secara maknawi: yaitu Allah 'Azza Wa Jalla menghilangkan keberkahan harta orang tersebut sehingga ia tidak bisa memanfaatkannya; baik untuk urusan agama, maupun dunia. Betapa banyak orang yang berharta akan tetapi tidak dapat mengambil manfaat dari hartanya tersebut; yakni: dia menjadi orang yang bakhil (pelit), sehingga hidupnya seperti orang miskin padahal dia kaya, karena keberkahan hartanya telah lenyap.

Hubungan hadits dengan bab:

Peringatan dari bersumpah dusta untuk melariskan dagangan. Karena hal itu merupakan bentuk penghinaan terhadap nama Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, dan hal itu mengurangi Tauhid pelakunya.

وَعَنْ سَلْمَانَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: أَشْيَمُطُ زَانٍ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ، وَرَجُلٌ جَعَلَ اللَّهَ بِضَاعَتَهُ: لَا يَشْتَرِي إِلَّا بِيَمِينِهِ، وَلَا يَبِيعُ إِلَّا بِيَمِينِهِ)) رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ.

Dari Salman: Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Tiga orang yang mereka tidak akan diajak bicara oleh Allah (pada Hari Kiamat), tidak disucikan oleh-Nya, dan mereka mendapat adzab yang pedih: (1)orang yang sudah beruban (tua) yang berzina, (2)orang miskin yang sombong, dan (3)orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; dimana dia tidak membeli kecuali dengan bersumpah dan tidak menjual kecuali dengan bersumpah.” Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad yang shahih.⁹⁵

⁹⁵ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan tentang tiga golongan yang dihukum dengan hukuman yang sangat berat karena buruknya perbuatan dosa yang mereka lakukan. Di antaranya adalah: orang yang menjadikan sumpahnya dengan nama Allah *Subhaanahu Wa Ta’alaa* sebagai barang dagangannya; yaitu: dengan sering menggunakan sumpah dalam melakukan jual beli, sehingga ia merendahkan nama Allah dengan sumpah tersebut dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan harta.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat ancaman atas orang yang banyak menggunakan sumpah dalam melakukan jual beli.

وَفِي (الصَّحِيحِ)، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: ((خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يُلُونَهُمْ)) - قَالَ عِمْرَانُ: فَلَا أَدْرِي: أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ
ثَلَاثَةً - ((ثُمَّ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ،
وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ، وَيَنْذِرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ، وَيُظْهَرُ فِيهِمْ
السَّمَنُ))

Diriwayatkan di dalam (Kitab Shahih) dari ‘Imran bin Hushain dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Sebaik-baik umatku adalah generasiku (mereka yang hidup pada masaku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.” - ‘Imran berkata: Aku tidak tahu: apakah beliau menyebutkan generasi setelah masa beliau itu dua kali atau tiga kali?- “Kemudian akan ada setelah masa kalian: Orang-orang yang memberikan kesaksian sebelum dia diminta, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tapi tidak memenuhi nadzarnya, dan nampak kegemukkan pada badan mereka.”⁹⁶

⁹⁶ **Makna hadits:**

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengabarkan bahwa sebaik-baik umat ini adalah tiga generasi pertama; yaitu: para Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in. Karena kuatnya Islam dengan perjuangan mereka dan dekatnya mereka dengan cahaya kenabian. Kemudian setelah generasi yang utama ini, muncullah keburukan pada umat Islam, serta bertambah banyak kebid’ahan,

وَفِيهِ: عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((خَيْرُ النَّاسِ قَرِينِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ)) قَالَ إِبْرَاهِيمُ: وَكَأَنُّوْا يَضْرِبُوْنَآ عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ؛ وَنَحْنُ صِغَارٌ.

Diriwayatkan juga di dalamnya (Kitab Shahih), dari Ibnu Mas'ud: Bahwa Nabi (Muhammad) ﷺ bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku (mereka yang hidup pada masaku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya. Kemudian akan datang orang-orang dimana kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya (tidak perhatian kepada keudanya -pent)." Ibrahim (An-Nakha'i) berkata: "Dahulu mereka (para orang tua kami) memukuli kami karena kesaksian atau sumpah (yang kami lakukan) ketika kami masih kecil."⁹⁷

meremehkan persaksian, menyepelekan amanah dan nadzar, bersenang-senang dengan dunia, dan mereka lalai dari kehidupan akhirat. Munculnya amalan-amalan yang tercela ini menunjukkan lemahnya keislaman mereka.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan celaan atas orang-orang yang bermudah-mudahan dalam memberikan kesaksian, dan memberi kesaksian ini merupakan suatu jenis dari sumpah.

⁹⁷ Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya.

(٦٢) بَابُ: مَا جَاءَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ

**BAB (62):
(DALIL-DALIL) TENTANG PERJANJIAN
ALLAH DAN PERJANJIAN RASUL-NYA⁹⁸**

وَقَوْلِ اللَّهِ - تَعَالَى -: ﴿ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا
تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴾

Firman Allah Ta'aalaa: "Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan; sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu

⁹⁸ **Penjelasan bab:**

Yang dimaksud dengan perjanjian di sini adalah perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh dua kubu. Seperti yang terjadi antara Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam dengan orang-orang (musyrik) Makkah dalam perjanjian Hudaibiyah.

Adapun kaitan bab ini dengan Kitab Tauhid adalah: memberikan perhatian terhadap pemenuhan perjanjian, karena memenuhi perjanjian merupakan bentuk pengagungan kepada Allah, dan tidak memenuhi perjanjian merupakan pertanda tidak mengagungkan-Nya, dan ini cacat dalam Tauhid seseorang.

(terhadap sumpah itu). Sungguh, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. An-Nahl: 91)⁹⁹

وَعَنْ بُرَيْدَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَمَرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ؛ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ:

((أَعِزُّوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، أُعِزُّوا وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تَعْدِرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ؛ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ -أَوْ خِلَالٍ-، فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ:

⁹⁹ **Makna ayat:**

Ayat ini mencakup segala perjanjian seorang hamba terhadap Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*; baik perjanjian tersebut berupa ibadah, nadzar, maupun sumpah untuk melakukan kebaikan yang telah diucapkan oleh hamba: maka semuanya harus dipenuhi olehnya.

Ayat ini juga mencakup perjanjian yang dibuat oleh seorang hamba dengan orang lain. Seperti perjanjian yang dibuat oleh dua kubu, dan seperti janji dia dengan orang lain yang dia kuatkan janji tersebut atas dirinya.

Maka dia harus memenuhi seluruh perjanjian tersebut dan harus menyempurnakannya dengan segenap kemampuan. Oleh karena itu, Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* melarang dari pelanggaran terhadapnya.

Hubungan ayat dengan bab:

Perintah untuk memenuhi perjanjian dan larangan melanggarnya.

ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ، فَإِنْ أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ. ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحْوِيلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ؛ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا؛ فَأَخْبِرْهُمْ أَنََّّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ؛ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلَا يَكُونُ لَهُمْ فِي الْعَنِيمَةِ وَالْفِيءِ شَيْءٌ؛ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا؛ فَاسْأَلْهُمْ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ؛ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ.

فَإِنْ هُمْ أَبَوْا؛ فَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَقَاتِلْهُمْ. وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ؛ فَلَا تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلَا ذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَلَكِنْ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ، فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّتَكُمْ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكُمْ؛ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ، فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ؛ فَلَا تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي: أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا؟)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Buraidah berkata: Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat komandan *Jaisy* (pasukan besar) atau *Sariyyah* (pasukan yang lebih kecil); beliau menyampaikan pesan kepadanya agar selalu bertakwa kepada Allah, dan berlaku baik kepada kaum muslimin yang bersamanya, kemudian beliau bersabda:

“Perangilah mereka dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Perangilah dan janganlah kamu berbuat *ghuluul* (curang dalam harta rampasan perang), jangan mengkhianati perjanjian, jangan mencincang korban yang terbunuh, dan jangan membunuh anak-anak. Apabila engkau bertemu dengan musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik; maka ajaklah mereka kepada tiga hal, mana saja yang mereka setuju; maka terimalah dan hentikanlah penyerangan terhadap mereka:

Ajaklah mereka kepada agama Islam, jika mereka menerima; maka terimalah (ke-Islam-an) mereka. Kemudian ajaklah mereka berhijrah dari negeri mereka ke negeri orang-orang Muhajirin, dan beritahu mereka: Jika mereka mau melakukannya; maka mereka mendapatkan hak yang sama seperti hak orang-orang Muhajirin dan menanggung kewajiban yang sama seperti kewajiban orang-orang Muhajirin. Tetapi, jika mereka menolak untuk berhijrah dari negeri mereka; maka beritahu mereka: bahwa mereka akan mendapat perlakuan seperti orang-orang Arab Badui (komunitas penduduk Arab yang menetap di pedalaman) dari kalangan kaum muslimin; berlaku hukum Allah *Ta’aalaa* atas mereka, tetapi mereka tidak mendapatkan bagian sama sekali dari hasil *ghaniimah* (harta

rampasan perang) dan *fai* (harta rampasan yang didapat tanpa perang); kecuali jika mereka mau bergabung untuk berjihad bersama kaum muslimin.

Dan jika mereka menolak (untuk memeluk agama Islam); maka mintalah *jizyah* (upeti) dari mereka, kalau mereka memberi; maka terimalah dan hentikan penyerangan terhadap mereka.

Dan jika mereka menolak (untuk membayar *jizyah*); maka mohonlah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka. Dan jika engkau mengepung para penghuni sebuah benteng pertahanan, kemudian mereka menghendaki darimu agar engkau membuatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya; maka janganlah engkau buatkan untuk mereka perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya, akan tetapi buatlah untuk mereka perjanjian dirimu sendiri dan perjanjian sahabat-sahabatmu, karena sesungguhnya melanggar perjanjianmu sendiri dan sahabat-sahabatmu; itu lebih ringan daripada melanggar perjanjian Allah dan perjanjian Nabi-Nya. Dan jika engkau telah mengepung para penghuni sebuah benteng pertahanan, kemudian mereka menghendaki darimu agar engkau menghukumi mereka atas dasar hukum Allah; maka janganlah engkau menghukumi mereka dengan hukum Allah, tetapi hukumlah mereka dengan hukum (ijtihad)mu, karena sesungguhnya engkau tidak

mengetahui: apakah hukummu sesuai dengan hukum Allah atau tidak?” HR. Muslim.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Alasan disebutkannya hadits di atas pada bab ini adalah: di dalamnya terdapat larangan memberikan perjanjian Allah dan perjanjian Rasul-Nya kepada orang-orang kafir. Hal ini karena ditakutkan perjanjian tersebut tidak bisa dipenuhi, sehingga hal itu termasuk merusak terhadap perjanjian Allah serta kekurangan dalam Tauhid.

(٦٣) بَابُ: مَا جَاءَ فِي الْإِقْسَامِ عَلَى اللَّهِ

**BAB (63):
(DALIL-DALIL) TENTANG (LARANGAN)
BERSUMPAH ATAS ALLAH (BAHWA
ALLAH AKAN MELAKUKAN INI /TIDAK
AKAN MELAKUKAN INI)¹⁰¹**

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قَالَ
رَجُلٌ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ، فَقَالَ اللَّهُ ﷻ: مَنْ ذَا الَّذِي
يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ؟! فَإِنِّي قَدْ عَفَرْتُ لَهُ، وَأَحْبَطْتُ
عَمَلَكَ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَفِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ الْقَائِلَ رَجُلًا عَابِدًا. قَالَ أَبُو
هُرَيْرَةَ: تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَوْبَقَتْ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ.

¹⁰¹ **Penjelasan bab:**

Bersumpah atas Allah (mendahului mendahului) adalah: engkau bersumpah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* bahwa Dia akan berbuat demikian, atau engkau bersumpah kepada-Nya bahwa Dia tidak akan melakukan demikian. Seperti: "Demi Allah! Sungguh Allah akan melakukan demikian!" Atau: "Demi Allah! Allah tidak akan melakukan demikian!" Sumpah seperti ini terlarang jika pendorongnya adalah 'ujub (merasa bangga) dengan diri sendiri, membatasi karunia Allah, dan *suu-u zhann* (buruk sangka) kepada-Nya. Semua ini menafikan kesempurnaan Tauhid, bahkan bisa menafikan pokok Tauhid.

Jundub bin ‘Abdullah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Ada seorang laki-laki berkata: ‘Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan’, maka Allah ﷻ berfirman: ‘Siapa yang bersumpah atas-Ku, bahwa aku tidak akan mengampuni si fulan? Sungguh Aku telah mengampuninya dan Aku telah menghapuskan amalmu!’.” HR. Muslim.

Dan disebutkan dalam hadits Abu Hurairah: bahwa orang yang bersumpah demikian itu adalah orang yang ahli ibadah. Abu Hurairah berkata: (Orang itu) telah mengucapkan suatu ucapan yang membinasakan dunia dan akhiratnya.¹⁰²

¹⁰² **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan di antara bahaya lisan; yaitu: seorang bersumpah bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tidak akan mengampuni seorang yang berdosa. Maka seakan-akan orang ini menetapkan hukum mendahului Allah dan mencegah Allah dari melakukan apa saja yang Dia kehendaki; karena dia meyakini bahwasanya pada dirinya itu terdapat kemuliaan, bagian dan kedudukan di sisi Allah, sedangkan menurutnya si pendosa tersebut yang pantas baginya adalah: direndahkan. Hal ini merupakan bentuk merendahkan Allah dan perbuatan yang tidak beradab kepada-Nya. Dan hal itu telah menyebabkan bagi orang tersebut kesengsaraan dan kerugian di dunia dan di akhirat.

Hubungan hadits dengan bab:

Haram bersumpah atas Allah jika pendorongnya adalah bangga diri, berburuk sangka kepada Allah, dan membatasi karunia-Nya yang luas; sehingga menyangka bahwa Allah tidak akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berbuat dosa.

(٦٤) بَابُ: لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

**BAB (64):
TIDAK BOLEH MENJADIKAN ALLAH
SEBAGAI PERANTARA KEPADA
MAKHLUK-NYA¹⁰³**

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ،
فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! نُهَيْتِ الْأَنْفُسُ، وَجَاعَ الْعِيَالُ، وَهَلَكَتْ
الْأَمْوَالُ، فَاسْتَسْقِ لَنَا رَبِّكَ، فَإِنَّا نَسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَيْكَ،

¹⁰³ **Penjelasan bab:**

Menjadikan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* sebagai perantara kepada makhluk-Nya merupakan bentuk celaan kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, karena hal ini berarti menjadikan martabat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aa'aa* lebih rendah daripada martabat yang dimiliki makhluk. Jika martabat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* jelas-jelas lebih tinggi, maka tentunya tidak perlu Allah dijadikan perantara lagi, bahkan Dia *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* cukup memberikan perintah kepada makhluk tersebut.

Oleh sebab itulah, dalam hadits disebutkan: bahwasanya Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengingkari seorang Arab Badui (komunitas penduduk Arab yang menetap di pedalaman) yang ingin menjadikan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* sebagai perantara kepada beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Akan tetapi hadits tersebut derajatnya dha'if (lemah, tidak shahih; sehingga tidak dapat dijadikan hujjah/argumen ilmiah).

وَسْتَشْفَعُ بِكَ عَلَى اللَّهِ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ!
سُبْحَانَ اللَّهِ!)) فَمَا زَالَ يُسَبِّحُ حَتَّى عُرِفَ ذَلِكَ فِي وُجُوهِ
أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا اللَّهُ؟ إِنَّ شَأْنَ اللَّهِ أَعْظَمُ
مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لَا يُسْتَشْفَعُ بِاللَّهِ عَلَى أَحَدٍ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ.

Jubair bin Muth'im berkata: Ada seorang Arab Badui datang kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan: Wahai Rasulullah! Orang-orang kehabisan tenaga, keluarga kelaparan, dan harta benda telah binasa, maka mintalah hujan untuk kami kepada Rabb-mu, sungguh kami menjadikan Allah sebagai perantara kepadamu, dan kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah. Maka Nabi ﷺ bersabda: “*Subhaanallaah! Subhaanallaah* (Maha Suci Allah)!” Beliau terus menerus bertasbih sampai (pengaruh reaksi beliau tersebut -pent) tampak pada wajah para Shahabat. Kemudian beliau bersabda: “Kasihlah kamu, tahukah kamu siapa Allah itu? Sungguh kedudukan Allah itu jauh lebih Agung daripada yang demikian itu, sesungguhnya tidak boleh menjadikan Allah sebagai perantara kepada siapapun (dari makhluk-Nya).” HR. Abu Dawud.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam “*Kitaabus Sunnah*”, dan didha’ifkan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Zhilaalul Jannah*”.

(٦٥) بَابُ: مَا جَاءَ فِي حِمَايَةِ الْمُصْطَفَى ﷺ حِمَى
التَّوْحِيدِ، وَسَدِّهِ طُرُقَ الشِّرْكِ

BAB (65):
(DALIL-DALIL) TENTANG UPAYA AL-
MUSHTHAFAA (RASULULLAH) ﷺ
DALAM MENJAGA TAUHID DAN
MENUTUP SEMUA JALAN (YANG
DAPAT MENGANTARKAN KEPADA)
KESYIRIKAN¹⁰⁵

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّخِيرِ، قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْنَا: أَنْتَ سَيِّدُنَا. فَقَالَ: ((السَّيِّدُ: اللَّهُ
تَبَارَكَ وَتَعَالَى)) قُلْنَا: وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا، وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا. فَقَالَ:

¹⁰⁵ **Penjelasan bab:**

Bab ini berisi dalil-dalil tentang penjagaan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam terhadap Tauhid dan menutup jalan-jalan kesyirikan; dengan cara: beradab dan berhati-hati dalam perkataan.

Oleh karena itu, setiap perkataan yang menyampaikan kepada *ghuluww* (melampaui batas) yang ditakutkan darinya bisa menjatuhkan ke dalam kesyirikan; maka semua itu harus dijauhi. Dan Tauhid itu tidaklah sempurna melainkan dengan menjauhi hal-hal tersebut.

((قُولُوا بِقَوْلِكُمْ، أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَجْرِبَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ))
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

‘Abdullah bin Asy-Syikhkhir berkata: Aku ikut pergi bersama delegasi (utusan) Bani ‘Amir menemui Rasulullah ﷺ, maka kami berkata: Engkau adalah *Sayyid* kami. Maka beliau bersabda: ”*As-Sayyid* adalah Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*.” Kemudian kami berkata: Engkau adalah yang paling utama dan paling mulia di antara kita. Beliau bersabda: “Ucapkanlah perkataan kalian (yang wajar) atau sebagian perkataan kalian, dan janganlah kalian terseret oleh setan.” Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *jayyid*.¹⁰⁶

¹⁰⁶ **Makna hadits:**

Delegasi Bani ‘Amir telah melampaui batas dalam memuji Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, maka beliau pun melarang mereka dari melakukan pujian tersebut. Hal ini sebagai adab kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dan sebagai bentuk penjagaan terhadap Tauhid. Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan mereka untuk mencukupkan dengan lafzh-lafzh pujian yang tidak terlarang dan tidak melampaui batas; seperti: menyebut beliau dengan “Muhammad Rasulullah”, sebagaimana Allah namakan dalam Al-Qur-an.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini berisi larangan dari melampaui batas dalam memuji dan larangan dari menggunakan lafzh-lafzh yang bisa mengantarkan kepada syirik.

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ نَاسًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا خَيْرَنَا، وَابْنَ خَيْرِنَا، وَيَا سَيِّدَنَا، وَابْنَ سَيِّدِنَا. فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا بِقَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ ﷻ)) رَوَاهُ النَّسَائِيُّ بِسَنَدٍ جَيِّدٍ.

Dari Anas (bin Malik), bahwa ada orang-orang berkata: Wahai Rasulullah, wahai orang yang paling baik di antara kami, dan putra orang yang terbaik di antara kami, wahai tuan kami dan putra tuan kami. Maka beliau bersabda: “Wahai manusia! Ucapkanlah kata-kata kalian (yang wajar), dan janganlah sekali-kali kalian terbujuk oleh setan. Aku adalah Muhammad; hamba Allah dan Rasul (utusan)-Nya, aku tidak suka kalian mengangkatku melebihi kedudukanku yang telah diberikan oleh Allah kepadaku.” Diriwayatkan oleh An-Nasa-i dengan sanad yang *jayyid*.¹⁰⁷

¹⁰⁷ **Makna hadits:**

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membenci pujian kepadanya dengan lafazh-lafazh yang disebutkan dan juga yang semisalnya; karena hal itu tidak menjadi sarana yang bisa mengantarkan kepada sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas. Sebab, Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah menyempurnakan kedudukan ‘ubudiyah (penghambaan) bagi beliau sehingga beliau tidak senang jika dipuji secara berlebihan. Hal itu dalam rangka: menjaga kedudukan (‘ubudiyah) ini, dan juga sebagai bimbingan kepada umat agar meninggalkan perbuatan itu, serta untuk melindungi Tauhid.

Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan petunjuk agar menyifati beliau dengan dua sifat; yaitu: (1) sebagai 'Abdullah (hamba Allah) dan Rasulullah (utusan Allah). Kedua sifat ini merupakan kedudukan yang tertinggi bagi seorang hamba, dan Allah sendiri telah menyifati beliau dengan kedua sifat ini di berbagai tempat dalam Al-Qur-an. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak ingin manusia mengangkat dirinya melampaui kedudukan yang telah Allah tetapkan untuknya.

Hubungan hadits dengan bab:

Di dalam hadits ini terdapat larangan dari *ghuluww* (melampaui batas) dan *takalluf* (memberat-beratkan diri) dalam lafazh-lafazh pujian, agar tidak menyampaikan kepada kesyirikan.

(٦٦) بَابُ: مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللَّهِ -تَعَالَى-: ﴿وَمَا

قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ، وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، سُبْحَانَهُ

وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾

BAB (66):

Tentang Firman Allah *Ta'aalaa*: *“Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat, dan semua langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari segala perbuatan syirik mereka.”* (QS. Az-Zumar: 67)¹⁰⁸

¹⁰⁸ Penjelasan bab:

Penulis (Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullaah*) ingin menutup kitabnya (Kitab Tauhid) dengan bab ini; yang berisi dalil-dalil atas keagungan Allah dan ketundukan makhluk-makhluk kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi dan bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang sempurna dan agung.

Makna ayat:

Orang-orang musyrik tidak mengagungkan Allah *'Azza Wa Jalla* sebagaimana mestinya, dikarenakan selain beribadah kepada Allah; mereka juga beribadah kepada selain-Nya

(mempersekutukan-Nya dalam ibadah). Padahal Dia (Allah)lah yang Mahaagung, tidak ada yang lebih agung dari-Nya, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Dialah Pemilik segala sesuatu dan semuanya berada di bawah keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

Adapun tentang firman-Nya:

﴿...وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ...﴾

“...padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat, dan semua langit digulung dengan tangan kanan-Nya...” (QS. Az-Zumar: 67)

Maka, dalam menyikapi ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menyebutkan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah; kita mengikuti manhaj (jalan) Salaf dan pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, yaitu: tidak menolak nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan Allah untuk Diri-Nya, tidak menyelewengkan firman Allah dari kedudukan yang semestinya, tidak mengingkari tentang Asma’ (Nama-Nama) dan ayat-ayat-Nya, tidak menanyakan tentang bagaimana Sifat Allah, serta tidak pula menyamakan Sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* tidak sama dengan suatu apa pun. Hal itu karena tidak ada yang serupa, tidak ada yang setara, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya, serta Allah tidak dapat di-qiyas-kan dengan makhluk-Nya.

Hubungan ayat dengan bab:

Ayat ini menunjukkan atas wajibnya mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan; yaitu: dengan mentauhdikan-Nya dan mensucikan-Nya dari kesyirikan (mempersekutukan-Nya dalam beribadah).

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّا نَجِدُ: أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْأَرْضِينَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْمَاءَ عَلَى إصْبَعٍ، وَالثَّرَى عَلَى إصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ. فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ، ثُمَّ قَرَأَ ﴿ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ... ﴾ الْآيَةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرَ عَلَى إصْبَعٍ، ثُمَّ يَهْزُهُنَّ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا اللَّهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إصْبَعٍ، وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إصْبَعٍ، وَسَائِرَ الْخَلْقِ عَلَى إصْبَعٍ. أَخْرَجَاهُ.

Ibnu Mas'ud berkata: Salah seorang pendeta Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: “Wahai Muhammad! Sesungguhnya kami dapati (dalam Taurat) bahwa Allah akan meletakkan semua langit di atas satu jari, bumi-bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air di atas satu jari, tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari, kemudian Allah berfirman: ‘Akulah Raja.’” Maka Nabi ﷺ tertawa sampai nampak gigi geraham beliau; sebagai pembenaran atas ucapan pendeta Yahudi itu. Kemudian

beliau membaca (firman Allah): “*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, ...*” dan seterusnya ayat. (QS. Az-Zumar: 67)

Dan dalam salah satu riwayat Muslim (terdapat tambahan): “...gunung-gunung dan pohon-pohon di atas satu jari, kemudian Dia menggoncangkannya seraya berfirman: ‘Akulah Raja, Akulah Allah’.”

Dan dalam salah satu riwayat Al-Bukhari: “...Allah letakkan semua langit di atas satu jari, air serta tanah di atas satu jari, dan seluruh makhluk di atas satu jari.” Diriwatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).¹⁰⁹

¹⁰⁹ **Makna hadits:**

Seorang alim dari ulama Yahudi menyebutkan kepada Nabi ini *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* apa yang ada pada Kitab mereka -yaitu: Taurat-, yang menjelaskan keagungan Allah dan kecilnya para makhluk dibandingkan dengan Allah, dan bahwa Allah meletakkan semua makhluk di atas jari-Nya. Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pun menyepakatinya tentang hal itu serta bergembira dengannya. Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* lalu membacakan sebuah ayat Al-Qur-an yang diturunkan Allah kepadanya yang membenarkan hal tersebut.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini mengandung penjelasan keagungan dan kekuasaan Allah ‘*Azza Wa Jalla*, sehingga wajib mengagungkan Allah dan mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak dengan keagungan-Nya. Sedangkan orang yang mempersekutukan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dalam ibadah; maka dia tidak mengagungkan Allah.

وَلِمُسْلِمٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ -مَرْفُوعًا-: ((يَطْوِي اللَّهُ السَّمَاوَاتِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ
الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ. ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ السَّبْعَ، ثُمَّ
يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ
الْمُتَكَبِّرُونَ؟))

Muslim meriwayatkan dari Ibnu ‘Umar; secara *marfuu’* (sampai kepada Rasulullah ﷺ): “Allah akan menggulung semua langit pada Hari Kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Raja, mana orang-orang yang bertindak sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?’ Kemudian Allah menggulung bumi yang tujuh, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Raja, mana orang-orang yang bertindak sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?’”¹¹⁰

¹¹⁰ **Makna hadits:**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa nanti Allah ‘Azza Wa Jalla akan menggulung semua langit pada Hari Kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: ‘Akulah Raja, mana orang-orang yang bertindak sewenang-wenang? Mana orang-orang yang sombong?’ Allah katakan itu untuk merendahkan kedudukan mereka dan mengumumkan bahwa Dia-lah Raja yang hakiki.

Kemudian Allah akan menggulung semua langit pada hari Kiamat, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kiri-Nya dan

وَرُوِيَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ،
وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ إِلَّا كَخَرْدَلَةٍ فِي يَدِ أَحَدِكُمْ.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata:
“Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di
telapak tangan Ar-Rahman (Allah), melainkan bagaikan
sebutir biji sawi diletakkan di telapak tangan seseorang
di antara kalian”.¹¹¹

berfirman seperti itu pula. Hanya saja untuk lafazh “tangan kiri-Nya” -yang disebutkan dalam hadits ini-: para ulama berselisih mengenai ke-shahih-annya, sehingga mereka pun berselisih dalam menetapkan tangan kiri bagi Allah.

Hubungan hadits dengan bab:

Ayat ini menunjukkan atas wajibnya mengagungkan Allah, dan mengagungkan Allah adalah dengan: mentauhdikan-Nya dan mensucikan-Nya dari kesyirikan (mempersekutukan-Nya dalam beribadah).

¹¹¹ **Makna atsar:**

Perkataan Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* ini menunjukkan akan keagungan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*, di samping juga menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang bisa meliputi-Nya. Dan perkaranya bahkan lebih agung daripada permisalan yang diungkapkan Ibnu Abbas ini, dan yang beliau sampaikan hanyalah untuk mendekatkan pemahaman. Karena sesungguhnya Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* tidak akan dapat diliputi oleh penglihatan mata makhluk, dan Dia tidak bisa diliputi oleh pemahaman.

Hubungan atsar dengan bab:

Atsar ini berisi penjelasan keagungan Allah.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي يُونُسُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ:
 قَالَ ابْنُ زَيْدٍ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا
 السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَدَرَاهِمَ سَبْعَةِ أَلْفَيْتٍ فِي
 تُرْسٍ))

Ibnu Jarir berkata: Yunus meriwayatkan hadits kepadaku; (dia berkata): Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami; dia berkata: Ibnu Zaid berkata: Bapakku meriwayatkan hadits kepadaku; dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah langit yang tujuh dibandingkan Kursi; melainkan hanyalah bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas perisai.”¹¹²

قَالَ: وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَا
 الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ أَلْفَيْتٍ بَيْنَ ظَهْرِي
 فَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ))

Dia (Ibnu Jarir) berkata: Dan Abu Dzarr berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidaklah kursi dibandingkan ‘Arsy; melainkan hanyalah

¹¹² Hadits ini sanadnya Dha’if (lemah) dan Mursal (tabi’in langsung meriwayatkan dari Rasul). Ibnu Zaid adalah perawi yang dha’if dan bapaknya adalah Zaid bin Aslam; seorang tabi’in.

bagaikan sebuah gelang besi yang dilemparkan di tengah tengah padang pasir.”¹¹³

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا:
خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ
السَّابِعَةِ وَالْكُرْسِيِّ: خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ:
خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ عَلَى الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ؛ لَا

¹¹³ **Makna hadits:**

Hadits ini merupakan tafsir dari firman Allah:

﴿...وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ...﴾

“...Kursi-Nya meliputi langit dan bumi...” (QS. Al-Baqarah: 255)

Dan hadits ini dengan tegas menunjukkan bahwasanya Kursi Allah merupakan makhluk yang terbesar setelah ‘Arsy (singgasana) Allah. Dan bahwa Kursi tersebut adalah suatu benda (makhluk) yang berdiri sendiri, yakni bukan hanya suatu sifat maknawi. Dalam hadits ini juga terdapat bantahan atas orang yang mentakwilnya (mengartikan Kursi) dengan makna kerajaan dan luasnya kekuasaan, sebagaimana terdapat dalam sebagian kitab tafsir. Adapun yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* bahwa Kursi tersebut adalah ilmu; maka sanad kepada beliau tidaklah shahih.

Hubungan hadits dengan bab:

Hadits ini menunjukkan atas keagungan Allah; sehingga hanya Dia-lah yang berhak untuk diibadahi.

يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ
 حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ.
 قَالَه الْحَافِظُ الذَّهَبِيُّ، قَالَ: وَلَهُ طُرُقٌ.

Ibnu Mas'ud berkata: “Antara langit dunia dengan yang berikutnya jaraknya 500 (lima ratus) tahun, dan antara setiap langit jaraknya 500 (lima ratus) tahun, antara langit yang ketujuh dengan Kursi jaraknya 500 (lima ratus) tahun, antara Kursi dengan air jaraknya 500 (lima ratus) tahun, dan ‘Arsy berada di atas air itu, dan Allah berada di atas ‘Arsy; tidak samar bagi-Nya sesuatu pun dari amalan kalian.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Mahdi, dari Hammad bin Salamah, dari ‘Ashim, dari Zirr, dari ‘Abdullah (bin Mas’ud). Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi, dan beliau berkata: “(Atsar) ini mempunyai beberapa jalan.”¹¹⁴

¹¹⁴ **Makna atsar:**

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu* mengabarkan tentang makhluk-makhluk yang berada di atas: dari sisi kebesaran dan keluasan serta jarak antara satu dengan yang lainnya. Beliau mengabarkan bahwa langit yang tujuh keadaannya bertingkat, sebagian berada di atas sebagian yang lainnya, dan bahwasanya jarak antara setiap langit dengan langit berikutnya adalah perjalanan lima ratus tahun. Di atas langit ketujuh adalah Kursi, dan di atas Kursi adalah Samudera, jarak antara keduanya adalah lima ratus tahun perjalanan. Di atas

عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
 ((هَلْ تَدْرُونَ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟)) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
 أَعْلَمُ. قَالَ: ((بَيْنَهُمَا: مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَمِنْ كُلِّ سَمَاءٍ
 إِلَى سَمَاءٍ: مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَثْفُ كُلِّ سَمَاءٍ: مَسِيرَةُ
 خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ وَالْعَرْشِ: بَحْرٌ؛ بَيْنَ
 أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَاللَّهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ،
 وَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِ بَنِي آدَمَ)) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ
 وَغَيْرُهُ.

Al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib berkata:
 Rasulullah ﷺ bersabda: "Tahukah kalian berapa jarak
 antara langit dan bumi?" Mereka menjawab: Allah dan
 Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda:
 "(Jarak) antara keduanya adalah: perjalanan 500 (lima
 ratus) tahun, dan (jarak) antara langit yang satu dengan
 langit yang lainnya adalah: perjalanan 500 (lima ratus)
 tahun, dan tebalnya setiap langit adalah: perjalanan 500
 (lima ratus) tahun, dan antara langit yang ketujuh

Samudera adalah 'Arsy, dan Allah di atas 'Arsy, tidak ada
 sesuatu pun dari amalan manusia yang tersembunyi bagi Allah.

Hubungan atsar dengan bab:

Atsar ini berisi penjelasan tentang:

- keagungan Allah,
- ketinggian Allah atas makhluk-Nya, dan
- ilmu Allah terhadap keadaan hamba-hamba-Nya.

dengan ‘Arsy ada (air) laut; yang (jarak) antara dasar (air) laut tersebut dengan permukaanya seperti jarak antara langit dengan bumi, dan Allah *Ta’aalaa* berada di atas itu semua; tidak samar bagi-Nya sesuatu pun dari amalan-amalan anak keturunan Adam (manusia).”
Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.¹¹⁵

¹¹⁵ Hadits ini di-dha’if-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*” (no. 1247)